

Skripsi

**METODE PENYULUHAN AGAMA DAN IMPLIKASINYA
DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) KECAMATAN
SOREANG KOTA PAREPARE**



2018

**METODE PENYULUHAN AGAMA DAN IMPLIKASINYA
DI KANTORURUSAN AGAMA (KUA) KECAMATAN
SOREANG KOTA PAREPARE**



Oleh
RAHMAH
NIM. 14.3200.016

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

**METODE PENYULUHAN AGAMA DAN IMPLIKASINYA DI
KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) KECAMATAN
SOREANG KOTA PAREPARE**

Skripsi

**sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**RAHMAH
NIM. 14.3200.016**

Kepada

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Metode Penyuluhan Agama dan Implikasinya di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare

Nama : Rahmah

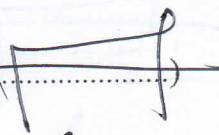
Nim : 14.3200.016

Jurusan : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi No. B-3229-1 Sti. 08/KP.01.1/10/2017

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.H. 

NP : 19830116 200912 1 005

Pembimbing Pendamping : Nurhakki, S.Sos., M.Si. 

NP : 19770616 200912 2 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi




Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.
NIP: 19680404 199303 1 005

SKRIPSI
METODE PENYULUHAN AGAMA DAN IMPLIKASINYA
DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) KECAMATAN
SOREANG KOTA PAREPARE

Disusun dan diajukan oleh

RAHMAH
NIM. 14.3200.016

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 08 Agustus 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (.....)

NIP : 19830116 200912 1 005

Pembimbing Pendamping : Nurhakki, S.Sos., M.Si. (.....)

NIP : 19770616 200912 2 001

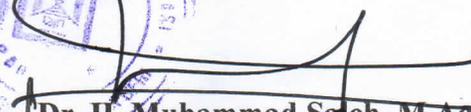
Mengetahui :

Rektor IAIN Parepare

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP: 19630427 198703 1 002



Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.
NIP: 19680404 199303 1 005

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Metode Penyuluhan Agama dan Implikasinya di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare

Nama : Rahmah

Nim : 14.3200.016

Jurusan : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi No. B-3229-1 St. 08/KP.01.1/10/2017

Tanggal Kelulusan : 08 Agustus 2018

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I	(Ketua)	(.....)
Nurhakki, S.Sos.,M.Si	(Sekretaris)	(.....)
Dr. M. Nasri H, M.Ag	(Anggota)	(.....)
Nurhikmah, M.Sos.I	(Anggota)	(.....)

Mengetahui :
Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare”. Shalawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senangtiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Penulis menghaturkan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda As’ad dan Ibunda Sukarni yang telah membesarkan, medidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Kepada saudaraku Raoda dan Rifdah yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada penulis. Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Dr.Ahmad Sultra Rustan, M.Si beserta jajarannya.
2. Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare, Bapak Dr. Muhammad Saleh, M.Ag, Sekertaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi Bapak Iskandar, S.Ag., M.Sos.I, dan Penanggung jawab Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.

3. Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. selaku pembimbing I dan Ibu Nurhakki, S.Sos., M. Si selaku pembimbing II yang dengan sabar, tulus, ikhlas meluangkan waktu dan memberikan banyak masukan, bimbingan, motivasi dan saran dari awal dibuatnya skripsi ini.
4. Bapak Dr. M. Nasri. H, M.Ag selaku penguji I dan Ibu Nurhikmah, M.Sos.I selaku penguji II yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan serta saran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan Skripsi ini.
7. Kepala KUA Kecamatan Soreang dan Para Penyuluh yang telah bersedia dan meluangkan waktunya menjadi informan dalam penulisan skripsi ini yaitu H. Hasan Basri, S.Ag, SH. MA, Asman, S.Ag. M.Pd, Husnul Fahria, S.Pd.I, Nurdin, S.Pd.I, M.Pd, Muhammad, S.Ag, dan Drs. Arifuddin Rahim.
8. Seluruh teman-teman mahasiswa dari Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Tarbiyah dan Adab serta Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam angkatan 2014.
9. Sahabat-sahabat saya yaitu Nirwana, Asrianai, Luciana, Syamsiah, Nur Naeni, A. Herlina, Irmayanti, Emi Mastura, Nur Aliyah, Ainun Mardiah, Wirma, Nuradli dan Sandi Saputra yang telah banyak memberikan

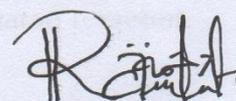
bantuan, dukungan tenaga maupun materi dan juga do'a dalam mengerjakan skripsi ini.

10. Adik-adik saya yaitu Multazam, Amnisah Reski, Nurhayati dan Nurfadillah Ardi yang telah memberikan motivasi dan do'a dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Teman posko Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Kecamatan Buntu Batu Desa Potokullin Kabupaten Enrekang yaitu Asriadi, Supardin, Namrianah Rahim, Hartina Nur, Sri Rahayu Jamaluddin, Indaryani Waris dan Hartina Ma'ruf.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak hingga dari berbagai pihak. Semoga Allah Subhanahu wata'ala, selalu melindungi dan meridhoi langkah kita sekarang dan selamanya. Amin.

Parepare, 19 Juli 2018

Penulis


RAHMAH

Nim. 14.3200.016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmah
NIM : 14.3200.016
Tempat/Tgl.Lahir : Pinrang, 06 April 1996
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Metode Penyuluhan Agama dan Implikasinya di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan yang sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 26 Juli 2018

Penulis



RAHMAH

Nim. 14.3200.016

ABSTRAK

Rahmah. *Metode Penyuluhan Agama dan Implikasinya di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare* (dibimbing oleh Muhammad Qadaruddin dan Nurhakki)

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penyuluhan maupun berdakwah karena pemilihan metode yang tepat dan pengaplikasian yang baik maka mampu menunjang keberhasilan penyuluh. Pemilihan metode tidak hanya sembarang atau asal-asalan tetapi harus melihat keadaan dan situasi objek. Metode penyuluhan yang diberikan dapat berbeda dengan objek yang lainnya karena objek yang dihadapi juga berbeda-beda baik itu perbedaan umur, ekonomi, sosial dan pengetahuan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk program penyuluhan agama di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare dan bagaimana metode penyuluhan agama dan implikasinya di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yaitu ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, model data (*display data*) dan pengambilan keputusan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program penyuluh agama yaitu majelis taklim, kelompok pengajian remaja dan bimbingan belajar TKQ/TPQ. Adapun metode yang diterapkan di masyarakat yaitu menggunakan metode komunikasi tatap muka langsung, di mana penyuluh melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka langsung kepada objek. Dalam metode tatap muka langsung ini juga menggunakan metode yang lainnya seperti dalam pangajian-pengajian yaitu metode ceramah, metode tanya jawab/dialog, metode diskusi lepas dan metode demonstrasi. Sedangkan dalam program bimbingan belajar TKQ/TPQ menggunakan metode privat/sorong/individual, metode klasikal dengan individual dan metode klasikal baca simak. Pada dasarnya dalam pelaksanaan metode penyuluhan agama dan implikasinya di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare yang dilakukan oleh penyuluh agama cukup baik dan berhasil karena dalam pelaksanaan programnya dilakukan secara rutin dan adanya perubahan perilaku masyarakat yang lebih baik, walaupun perubahannya secara bertahap atau sedikit demi sedikit.. Adapun hasil pelaksanaannya cukup berhasil, hal ini terbukti dengan semakin tingginya kesadaran dan bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai keagamaan dan juga bertambahnya minat masyarakat untuk mengkaji agama lebih baik lagi. Adapun faktor pendukung dalam keberhasilan program dan metode adalah adanya semangat penyuluh untuk saling menasehati dan saling mengingatkan untuk beramal makruf nahi mungkar dan penerimaan masyarakat terhadap kehadiran penyuluh.

Kata Kunci : Metode, Penyuluhan, Penyuluh, Agama, Implikasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAM PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
2.2 Tinjauan Teoritis	13
2.2.1 Teori Dakwah.....	13
2.2.2 Teori Komunikasi Model Lasswell.....	19

2.3	Tinjauan Konseptual	21
2.3.1	Pengertian Metode	21
2.3.2	Penyuluhan Agama	22
2.3.3	Pengertian Implikasi.....	23
2.4	Kerangka Pikir	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian.....	25
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
3.3	Fokus Penelitian	26
3.4	Jenis dan Sumber Data yang digunakan.....	26
3.5	Teknik Pengumpulan Data	27
3.6	Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
4.2	Deskripsi Hasil Penelitian	47
4.2.1	Program Penyuluhan Agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare.....	47
4.2.2	Metode Penyuluhan Agama dan Implikasinya di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare.....	61
4.2.3	Faktor Penghambat dan Pendukung Penyuluhan Agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare	84

BAB V	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan	88
5.2	Saran	89
DAFTAR PUSTAKA		91
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
BIOGRAFI PENULIS		



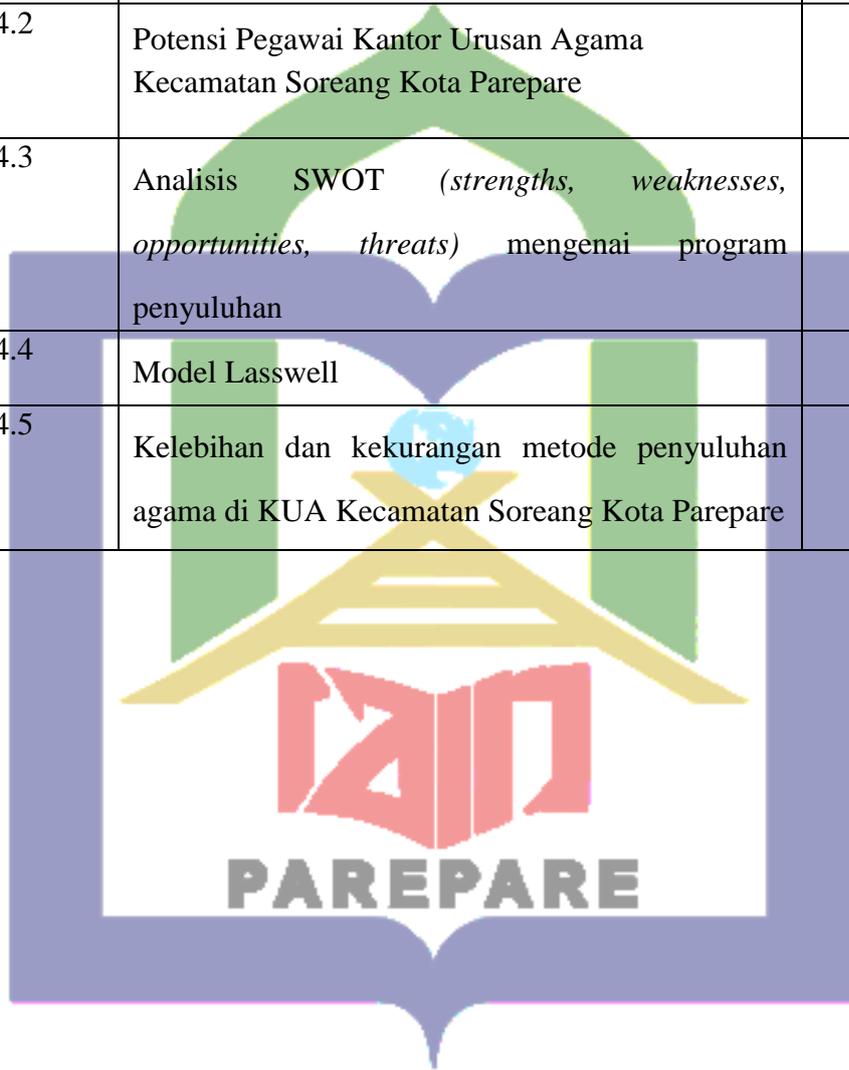
DAFTAR GAMBAR

No. gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Bagan Kerangka Fikir	24
4.1	Struktur Organisasi	43



DAFTAR TABEL

No. gambar	Judul Tabel	Halaman
4.1	Profil KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare	39
4.2	Potensi Pegawai Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang Kota Parepare	44
4.3	Analisis SWOT (<i>strengths, weaknesses, opportunities, threats</i>) mengenai program penyuluhan	54
4.4	Model Lasswell	75
4.5	Kelebihan dan kekurangan metode penyuluhan agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare	81



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
2.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Pemerintah kota Parepare
3.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kementerian Agama Kota Parepare
4.	Surat Keterangan Telah Selesai Meneliti
5.	Surat Keterangan Wawancara
6.	Biografi Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare terletak di Kota Parepare jalan Petta Oddo Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang. Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang adalah kantor yang pertama berdiri sejak lahirnya Departemen Agama atau Kementerian Agama Kabupaten Parepare, seluruh urusan Agama saat itu diurus dan dilakukan pelayanan pada Kantor Urusan Agama Kabupaten Parepare.¹ Dalam perkembangannya mengalami banyak perubahan struktur, fisik dan perubahan lainnya termasuk daerah yang dulunya disebut Kantor Kementerian Agama Kabupaten Parepare, sekarang ini berubah menjadi Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang Kota Parepare.

Tugas dan fungsi Kantor Urusan Agama secara komprehensif adalah menjadi sebuah lembaga atau instansi yang melayani seluruh bentuk keperluan hidup masyarakat, baik lahiriyah maupun aspek keselamatan kehidupan ukhrowi, karena sesungguhnya seluruh manusia yang terlahir di muka bumi diatur oleh Agama.

Islam merupakan agama samawi yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya melalui para rasul. Sebagai agama, Islam memuat seperangkat nilai yang menjadi acuan pemeluknya dalam berperilaku. Aktualisasi nilai yang benar dalam bentuk perilaku akan berimplikasi pada kehidupan yang positif, pahala dan

¹Profil Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare

surga, sedangkan praktik nilai yang salah akan berimplikasi pada kehidupan yang negatif, dosa dan neraka.²

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Dengan kata lain disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, kita tidak dapat membayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih sekarang ini adalah era globalisasi, di mana berbagai informasi masih begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi. Kita sebagai umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah menuntut ummatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai dalam kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun bentuk dan coraknya.³ Jadi dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting untuk kemajuan Islam. Selama kehidupan dunia masih ada maka dakwah harus terus dilakukan.

Secara keilmuan, kondisi dakwah pada masa sekarang ini diibaratkan seperti “benang kusut” yang sulit sekali untuk diluruskan dan dikelola dengan baik. Aktivitas dakwah berjalan secara stagnan dari waktu ke waktu dan belum mengalami perubahan yang signifikan. Dakwah tidak dilakukan dari filosofi dakwah yang jelas,

¹Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 1.

³Munzier Suparta, Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2003), h. 5.

belum ada parameter yang dijadikan alat ukur dari keberhasilan dakwah yang dilakukan, kode etik dalam berdakwah belum terumuskan secara operasional, kurang adanya sinergitas antar organisasi dakwah, dan belum adanya perhatian dari pemerintah terhadap aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para da'i. Implikasi dari kondisi tersebut, tanpa disadari jumlah pemeluk Islam di Indonesia dari waktu ke waktu mengalami penurunan. Jumlah penduduk Islam pada sensus penduduk tahun 1990 sebanyak 87,7% dari total penduduk Indonesia. Pada sensus penduduk tahun 2000 penduduk yang beragama Islam sebanyak 87,21% dari total penduduk Indonesia dan sensus penduduk tahun 2010, penduduk Indonesia yang beragama Islam menjadi 85,1% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 237.641.326 orang. Penulis belum menemukan hasil penelitian apakah penurunan ini akibat dari kegagalan dakwah, pindahnya umat Islam ke agama lain, berkembangnya aliran kebatinan, ataukah karena keberhasilan pemerintah dalam menekan umat Islam memiliki keluarga kecil, sementara umat lain tidak melakukannya.⁴ Hal tersebut menjadi tantangan penyuluh agama untuk menjadi penerang dan pelita untuk masyarakat supaya terbentuk masyarakat yang berakhlakul karimah dan beriman serta bertakwa kepada Allah Swt.

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan metode penyuluhan yang dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare. Penyuluh agama memiliki peranan yang sangat penting dalam menyampaikan dakwah untuk meningkatkan kualitas masyarakat. Oleh karena itu penyuluh agama harus memiliki metode yang tepat dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat.

⁴Abdul Basit, *Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam dan Pemberdayaannya*, Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1. 2014, h. 158.

Penyuluh Agama adalah juru penerang, pelita di tengah kegelapan, yang memberikan pencerahan dan mengajarkan kearifan bagi masyarakat.⁵ Fungsi penyuluhan agama sejatinya telah berjalan semenjak dekade awal keberadaan Kementerian Agama. Bahkan tidak berlebihan dikatakan bahwa Direktorat Penerangan Agama (dahulu Jawatan Penerangan Agama) yang menangani penyuluhan agama merupakan satu dari empat pilar penyangga eksistensi Kementerian Agama selama puluhan tahun, di samping Direktorat Urusan Agama, Direktorat Pendidikan Agama, dan Direktorat Peradilan Agama.⁶

Perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat tuntunan masyarakat semakin bertambah sehingga pemberian penyuluhan tidak bisa lagi dilakukan secara tradisional. Oleh karena itu pemberian penyuluhan sudah menjadi satu profesi yang memerlukan skill dan kemampuan untuk meneliti dan mengkaji metode penyuluhan yang baik dan tepat. Sebagaimana profesi penyuluh agama yang sudah dilatih dan diberikan pengetahuan mengenai metode penyuluhan untuk menyampaikan dakwah dengan sebaik mungkin dan dapat diterima oleh masyarakat.

Metode merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat. Metode penyuluh hampir sepenuhnya bergantung kepada kepentingan masyarakat. Para penyuluh hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, ataupun hanya sebagai instruktur. Upaya penyuluh untuk memilih metode yang tepat dalam masyarakat harus disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik masyarakat. Penyuluh harus mengusahakan agar materi penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat mudah diterima. Dalam penggunaan sebuah metode harus

⁵Lukman Hakim Saifuddin, *Majalah Bimas Islam*, no. 4, 2016, h. 1.

⁶H.M. Machasin, *Jejak Sunyi Penyuluh Agama*, *Majalah Bimas Islam*, no. 4, 2016, h. 8.

mempertimbangkan aspek efektivitasnya dan relevansinya dengan materi yang disampaikan. Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses penyuluhan yang pada akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas keagamaan.

Jika memahami esensi dari makna penyuluhan itu sendiri, kegiatan penyuluhan sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan informasi mengenai Islam terhadap berbagai permasalahan dalam kehidupan. Untuk itu penyuluhan haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Penyuluhan harus memiliki metode yang baik, memberikan informasi dan pemecahan masalah yang ada dan nyata serta memberikan informasi dan solusi menyangkut problema yang dihadapi oleh masyarakat sekarang ini. Oleh sebab itu diharuskan untuk memilih metode yang baik dan tepat, agar penyuluhan menjadi bahagian strategis dari kegiatan dakwah itu sendiri. Tanpa metode yang tepat maka penyuluhan tidak akan berjalan dengan baik dan penyuluh agama akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan dakwahnya. Aktivitas penyuluhan tidak akan menemukan solusi yang tepat dan penyampaian informasi yang kurang menarik.

Menurut Namrianah salah satu masyarakat Soreang yang kuliah di STAIN Parepare dan pernah melakukan praktek lapangan di KUA Kecamatan Soreang mengatakan bahwa dalam kegiatan pengajian-pengajian khususnya pengajian ibu-ibu masih dijumpai masyarakat yang lebih fokus kepada kegiatan lainnya seperti arisan daripada apa yang disampaikan penceramah atau penyuluh dan juga masih banyak masyarakat yang belum tahu mengaji.⁷ Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai kegiatan pengajian-pengajian dan kegiatan TKQ/TPQ.

⁷Namrianah, Wawancara, Tanggal 19 Maret 2018.

Melihat kondisi yang seperti ini maka semua pihak perlu melakukan introspeksi supaya terbentuk masyarakat yang berkualitas dan memiliki pemahaman keagamaan yang baik. Oleh karena itu penyuluh agama merupakan pihak yang sangat berperan penting dalam pemberian penyuluhan di masyarakat Soreang sekaligus ujung tombak dalam melaksanakan tugas membimbing umat Islam sehingga tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Penyuluhan Agama dan implikasinya, maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian terhadap permasalahan yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul. **“Metode Penyuluhan Agama dan Implikasinya di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk program penyuluhan agama di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare?
- 1.2.2 Bagaimana metode penyuluhan agama dan implikasinya di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare ?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap hal yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai tanpa terkecuali dalam penelitian ini, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bentuk program penyuluhan agama di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare.
- 1.3.2 Untuk mengetahui metode penyuluhan agama dan implikasinya di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang bentuk dan metode penyuluhan Agama dan implikasinya di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare dan menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya serta digunakan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat dalam bidang Bimbingan Konseling Islam maupun bidang lainnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemikiran maupun pandangan serta tambahan pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian metode penyuluhan agama dan implikasinya di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang akan diteliti, sebagai berikut:

- 2.1.1 Skripsi oleh Nur Endang Sukmawati yang berjudul *“Peran Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Keberagamaan Anak di Desa Lassa-Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa”*. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Alauddin Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi, dan pendekatan sosiologi. Subyek penelitian ini adalah penyuluh agama Islam dan tokoh agama. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pendidikan anak di Desa Lassa-Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa meningkat dilihat dari segi sarana dan prasarana pendidikannya karena berdirinya dua sekolah baru yaitu pesantren As-Sa’diyah dan DDI Nurul Salam, adanya bantuan dana pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kabupaten Gowa. Upaya yang dilakukan penyuluh agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan di Desa tersebut adalah mengedepankan kedisiplinan waktu, membiasakan agar anak salat berjamaah, melakukan pengajian TK/TPA,

memberikan motivasi dan bimbingan, melakukan pengajian setiap malam Jum'at, menjalin kerja sama yang baik terhadap orang tua anak. Faktor pendukung penyuluh agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan keberagaman anak di Desa Lassa-Lassa adalah adanya kerja sama yang baik antara tokoh pendidik dan pemerintah serta tokoh agama senantiasa memberikan arahan kepada orang tua anak tentang pentingnya pendidikan khususnya di bidang keagamaan. Sedangkan faktor penghambat yang dialami adalah kurangnya pemahaman bagi sebagian masyarakat tentang pentingnya pendidikan, serta kurangnya motivasi orang tua terhadap anak karena jarak barjauhan.¹

Penulis mengambil penelitian saudara Nur Endang Sukmawati karena penulis merasa mempunyai kesamaan yakni fokus penelitian terhadap Penyuluh Agama dan metode penelitian yaitu kualitatif. Adapun yang membedakan antara penelitian saudara Nur Endang Sukmawati dengan penelitian penulis dari segi lokasi yaitu saudara Nur Endang Sukmawati meneliti di Desa Lassa-Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa sedangkan penulis meneliti di Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang Kota Parepare dan penelitian saudara Nur Endang Sukmawati berfokus terhadap peran penyuluh agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan keberagaman anak sedangkan penulis lebih berfokus pada metode penyuluhan agama dan implikasinya.

¹Nur Endang Sukmawati, *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Keberagaman Anak di Desa Lassa-Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*, skripsi tidak diterbitkan, Makassar: 2017, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

2.1.2 Skripsi oleh Ma'luf Fadli yang berjudul "*Metode Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Semarang*". Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Lokasi penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Semarang dengan fokus penelitian terletak pada metode pembinaan akhlak narapidana. Data-data diperoleh melalui kajian kepustakaan, sumber arsip dan dokumen dari Lembaga Pemasyarakatan dan penelitian lapangan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman tentang pelaksanaan metode penyuluhan agama Islam dalam pembinaan akhlak pada narapidana di lembaga pemasyarakatan wanita kelas II A Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembinaan akhlak narapidana di lembaga pemasyarakatan wanita kelas II A Semarang, penyuluh agama Islam menggunakan empat metode yaitu: *personal approach*, kelompok, ceramah dan diskusi. Dari beberapa metode yang ada, metode yang lebih efektif dalam pembinaan akhlak narapidana adalah metode *personal approach* (tatap muka/*face to face*). Narapidana merasa lebih nyaman berhadapan langsung dengan pembina sehingga segala permasalahan baik pribadi ataupun mengenai agama dapat terselesaikan dengan baik, dapat diterima hati dan pikiran untuk perbaikan diri sebagai

bekal selama dan sesudah menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan. Melalui metode ini, penyuluh agama melakukan pendekatan psikologis terhadap narapidana diiringi pendalaman materi keimanan dan ketaqwaan supaya terbentuk narapidana yang memiliki akhlak mulia. Keberhasilan metode penyuluhan agama Islam dalam pembinaan akhlak narapidana tidak terlepas dari unsur-unsur penyuluhan agama itu sendiri, salah satu diantaranya adalah unsur metode, karena metode yang tepat disesuaikan dengan keadaan atau kondisi *mad'u* (objek). Selain itu, dukungan dari keluarga dan pihak Lembaga Pemasyarakatan juga menjadi faktor pendukung keberhasilan sebuah metode.²

Penulis mengambil penelitian saudara Ma'luf Fadli karena mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis yakni fokus penelitian terhadap metode dan metode penelitian yaitu kualitatif. Adapun yang membedakan antara penelitian saudara Ma'luf Fadli dengan penelitian penulis yakni dari segi lokasi yaitu saudara Ma'luf Fadli di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Semarang sedangkan penulis meneliti di Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang Kota Parepare dan penelitian saudara Ma'luf Fadli berfokus pada metode pembinaan akhlak narapidana sedangkan penulis lebih berfokus pada metode penyuluhan agama dan implikasinya.

²Ma'luf Fadli, *Metode Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Semarang*, skripsi tidak diterbitkan, Semarang: 2015, Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo.

2.1.3 Skripsi oleh Fitriyani yang berjudul “*Metode Bimbingan Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan YAKIIN Larangan Tangerang*”. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode bimbingan Islam dalam pembinaan akhlak anak yatim di panti asuhan Yayasan Kesejahteraan Umat Islam (YAKIIN). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara mendalam dan kepustakaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan program pembinaan akhlak terhadap anak asuh di panti asuhan Yayasan Kesejahteraan Umat Islam Indonesia (YAKIIN) dilakukan dengan dua metode yaitu individual dan kelompok. Bimbingan Islam melalui metode individual dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi kegiatan. Sedangkan bimbingan islam melalui metode kelompok dilakukan dengan menggunakan teknik ceramah, dialog atau tanya jawab dan pembagian kelompok.³

Penulis mengambil penelitian saudara Fitriyani karena mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis yakni fokus penelitian terhadap metode dan metode penelitian yaitu kualitatif. Adapun yang membedakan antara penelitian saudara Fitriyani dengan penelitian penulis dari segi lokasi yaitu saudara Fitriyani meneliti di Panti Asuhan YAKIIN Larangan Tangerang sedangkan penulis meneliti di Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang

³Fitriyani, *Metode Bimbingan Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan YAKIIN Larangan Tangerang*, skripsi tidak diterbitkan, Jakarta: 2008, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Kota Parepare dan penelitian saudari Fitriyani berfokus terhadap metode pembinaan akhlak anak yatim sedangkan penulis lebih berfokus pada metode penyuluhan agama dan implikasinya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ada di atas penulis melihat bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa walaupun judul penelitian hampir sama tetapi metode yang diterapkan setiap penyuluh berbeda, perbedaan tersebut bergantung dari *mad'u* (objek) yang dihadapinya.

2.2 Tinjauan Teoritis

Setiap penelitian membutuhkan beberapa teori yang relevan untuk mendukung studi ini yang berkaitan dengan judul peneliti.

2.2.1 Teori Dakwah

Secara terminologis dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutub memberi batasan dengan mengajak atau menyeru kepada orang lain masuk ke dalam sabil Allah Swt. bukan untuk mengikuti dai atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Abdul al Badi Shadar membagi dakwah menjadi dua tataran yaitu dakwah fardhiyah dan dakwah ummah. Sementara itu Abu Zahroh menyatakan bahwa dakwah itu dapat dibagi menjadi dua hal yaitu pelaksana dakwah, perseorangan dan organisasi. Sedangkan Ismail al-Faruqi mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan, universal dan rasional. Dan kebebasan inilah menunjukkan bahwa dakwah itu bersifat universal (berlaku untuk semua umat dan sepanjang masa).

Pada intinya, pemahaman lebih luas dari pengertian dakwah yang telah didefinisikan oleh para ahli tersebut adalah: Pertama, ajakan ke jalan Allah Swt. Kedua, dilaksanakan secara berorganisasi. Ketiga, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk jalan Allah Swt. Keempat, sasaran bisa secara fardiyah atau jama'ah.⁴

Berdasarkan pada makna dan urgensi bimbingan Islam, maka di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan mengenai dasar-dasar metode dakwah atau bimbingan Islam dalam Q.S. An-Nahl/16: 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁵

Pada ayat tersebut terdapat metode dakwah atau metode penyuluhan agama yang akurat. Kerangka dasar tentang metode dakwah atau penyuluhan agama yang terdapat pada ayat tersebut yaitu:

2.2.1.1 Bi Al-Hikmah

Kata "*hikmah*" dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah "*hukuman*" yang

⁴Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Cet 2; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 14-15.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h. 281.

diartikan secara makna aslinya dalam mencegah. Jika diartikan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.⁶

Kata *hikmah* sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Dalam bahasa komunikasi disebut sebagai *frame of refrence*, *field of refrence*, dan *field of experience* yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap pihak komunikan (objek dakwah).

Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented* maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama (bersifat informatif)⁷, sebagaimana dalam Q.S. Al-Ghasiyah/88:21-22 yang berbunyi:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (٢١) لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ (٢٢)

Terjemahnya:

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.

Menurut M. Natsir, metode hikmah digunakan sebagai metode dakwah untuk semua golongan, golongan cerdik maupun awam dan kelompok antara keduanya. Oleh karena itu metode dakwah *bi-al-hikmah* bisa berarti hikmah dalam berbicara sesuai keadaan mad'u yang dihadapi seperti dalam ceramah. Begitu pula

⁶Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Cet. 2; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 244.

⁷Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2009), h. 98.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 592.

hikmah ketika dakwah dengan akhlak dan metode memberi contoh. Sayid Qutub mendefinisikannya sebagai dakwah yang memerhatikan keadaan dan tingkat kecerdasan penerima dakwah juga memerhatikan kadar materi yang disampaikan agar tidak membebani.⁹

Penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para mad'u dengan tepat. Oleh karena itu, para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya.

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam berdakwah. Dalam konteks dakwah hikmah bukan hanya sebuah pendekatan satu metode, akan tetapi beberapa pendekatan yang multi dalam sebuah metode. Dalam dunia dakwah *hikmah* bukan hanya berarti mengenal strata *mad'u* akan tetapi juga bila harus bicara, bilah harus diam.¹⁰ Penulis mengambil teori ini karena dalam memberikan penyuluhan, penyuluh harus memiliki beragam metode supaya penyuluh berhasil dalam menyampaikan dakwahnya. Masyarakat memiliki beragam kondisi sehingga metode penyuluhan juga harus beragam sesuai dengan kebutuhan penyuluhan.

⁹Acep Aripuddin, *Pengembangan Metode Dakwah Respon Da'I terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, Edisi I, (Jakarta: Rajawali, 2011), h. 72.

¹⁰Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 250.

2.2.1.2 *Mau'izhah Hasanah*

Mau'izah hasanah atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah. Jadi, dakwah bukan propaganda.

Menurut Ali Musthafa Yakub, bahwa *maui'zhah hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.

Seorang *da'i* sebagai subjek dakwah harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkat berpikir dan lingkup pengalaman dari objek dakwahnya, agar tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud.¹¹ Penulis menggunakan teori ini karena penyuluh harus memberikan nasihat yang baik kepada masyarakat atau objek supaya apa yang disampaikannya dapat diterima dengan baik dalam masyarakat.

2.2.1.3 *Mujadalah*

Dari segi etimologi (bahasa) lafazh mujadalah terambil dari kata "*jadala*" yang bermkna memintal, melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf jim yang

¹¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 99-100.

mengikuti *wazan Faa ala*, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan.

Kata “*jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.¹²

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. *Mujadalah* merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakala kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berpikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Oleh karena itu Al-Qur’an juga telah memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab, yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara terbaik.

Sebagaimana dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Ankabut/29:46 yang berbunyi:

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَالْهَذَا وَاللَّهُمَّ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (٤٦)﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".¹³

¹²Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 253.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 402.

Dari ayat tersebut, kaum muslimin (terutama juru dakwah) dianjurkan agar berdebat dengan ahli kitab dengan cara yang baik, sopan santun dan lemah lembut kecuali jika mereka telah memperlihatkan keangkuhan dan kezaliman yang keluar dari batas kewajaran.¹⁴ Penulis menggunakan teori ini karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses penyuluhan terjadi diskusi maupun perdebatan-perdebatan melihat pemikiran masyarakat sekarang dapat dibilang sudah maju. Maka teori ini menganjurkan untuk berdiskusi dengan cara yang paling baik dan lemah lembut.

2.2.2 Teori Komunikasi Model Lasswell

Sebuah model verbal awal dalam komunikasi adalah model yang diusulkan oleh Lasswell:

- Unsur sumber (*who*, siapa)
- Unsur Pesan (*says what*, mengatakan apa)
- Saluran komunikasi (*in which channel*, pada saluran yang mana)
- Unsur penerima (*to whom*, kepada siapa)
- Unsur Pengaruh (*with what effect*, dengan pengaruh/dampak apa)¹⁵

Model ini dikemukakan Harold Lasswell tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Lasswell mengemukakan tiga fungsi komunikasi, yaitu: pertama, pengawasan lingkungan yang mengingatkan anggota-anggota masyarakat akan bahaya dan peluang dalam lingkungan; kedua, korelasi berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang

¹⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 100-101.

¹⁵Werner J. Severin, James W. Tankard, *Teori Komunikasi Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa*, Ed. V, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 55.

merespons lingkungan; dan ketiga, transmisi warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lainnya.

Lasswell berpendapat bahwa terdapat tiga kelompok spesialis yang bertanggung jawab melaksanakan fungsi-fungsi ini. Misalnya, pemimpin politik dan diplomat termasuk ke dalam kelompok pengawas lingkungan. Pendidik, jurnalis dan penceramah membantu mengkorelasikan atau mengumpulkan respons orang-orang terhadap informasi baru. Anggota keluarga dan pendidik sekolah mengalihkan warisan sosial.

Lasswell mengakui bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah, dengan suatu aliran yang lancar dan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima. Dalam masyarakat yang kompleks, banyak informasi disaring oleh pengendali pesan, editor, penyensor atau propagandis yang menerima informasi dan menyampaikannya kepada publik dengan beberapa perubahan atau penyimpangan.¹⁶

Model Lasswell terdiri dari unsur sumber (*who*) siapa yang mengatakan atau menyampaikan informasi, *what* apa yang dikatakan, *what channel* melalui apa, *whom* kepada siapa, dan *what effect* apa dampaknya. Model Lasswell telah dikritik karena model itu tampaknya mengisyaratkan kehadiran komunikator dan pesan yang bertujuan. Model ini juga dianggap terlalu menyederhanakan masalah. Tetapi, seperti setiap model yang baik, model Lasswell memfokuskan perhatian pada aspek-aspek penting komunikasi.¹⁷ Penulis menggunakan teori komunikasi model Lasswell karena penulis melihat di lapangan bahwa biasanya dalam proses pemberian penyuluhan itu terjadi komunikasi satu arah dan dalam penyampaian penyuluhan memerlukan media

¹⁶Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Cet 13; Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 147-148.

¹⁷Ahmad Sultra Rustan, Nurhakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ed. I (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 105-106.

untuk mendukung metode yang diberikan dan supaya penyampaian materi lebih efektif dan efisien. Dalam hal ini penulis melihat siapa penyuluhnya, apa yang disampaikannya, bagaimana cara penyampaianya, untuk siapa dan apa dampak dari penyuluhan tersebut.

2.3 Tinjauan Konseptual

Skripsi ini berjudul “Metode Penyuluhan Agama dan Implikasinya di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare”. Judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok kata yang perlu dibatasi pengertiannya agar pembahasan skripsi ini lebih fokus dan spesifik. Selain itu, tinjauan konseptual yang memiliki pembatasan makna yang terkait dengan judul tersebut akan lebih memudahkan pemahaman terhadap isi pembahasan serta dapat menghindari kesalahpahaman. Oleh karena itu, akan diuraikan tentang pembatasan makna dari judul tersebut.

2.3.1 Pengertian Metode

Kata metode dalam KBBI diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁸

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu “*meta*” dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* artinya ajaran

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed.IV, (Jakarta: PT. Gramedia, 2011), h. 910.

tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Apabila kita artikan secara bebas metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.¹⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara, jalan atau langkah-langkah untuk mencapai suatu maksud atau tujuan.

2.3.2 Penyuluhan Agama

Menurut Moh. Surya Penyuluhan merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep diri ini berarti bahwa dia memperoleh konsep yang sewajarnya mengenai: (a) dirinya sendiri, (b) orang lain, (c) pendapat orang lain tentang dirinya, (d) tujuan-tujuan yang hendak dicapainya, dan (e) kepercayaannya.

Adapun pengertian penyuluhan menurut Prayitno yang dapat memudahkan ingatan tentang pengertian umum penyuluhan, di bawah ini disimpulkan unsur-unsur pokok yang ada dalam usaha penyuluhan yaitu:

P = pertemuan, E = empat mata, N = klien, Y = penyuluh, U = usaha, L = laras, U = usaha, H = human, A = ahli, N = norma.

Dengan memasukkan unsur-unsur di atas dapat dikatakan bahwa penyuluhan merupakan pertemuan empat mata antara klien dan penyuluh yang berisi usaha yang laras, untuk dan human (manusiawi) yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.²⁰

¹⁹Munzier Suparta, Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2003), h. 7.

²⁰Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 5-6.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan agama adalah kegiatan pemberian bimbingan mengenai keagamaan yang diberikan kepada mad'u dan berkonsep kepada Al-Qur'an dan Sunnah dan memiliki keahlian serta profesional dalam memberikan penyuluhan agama.

2.3.3 Implikasi

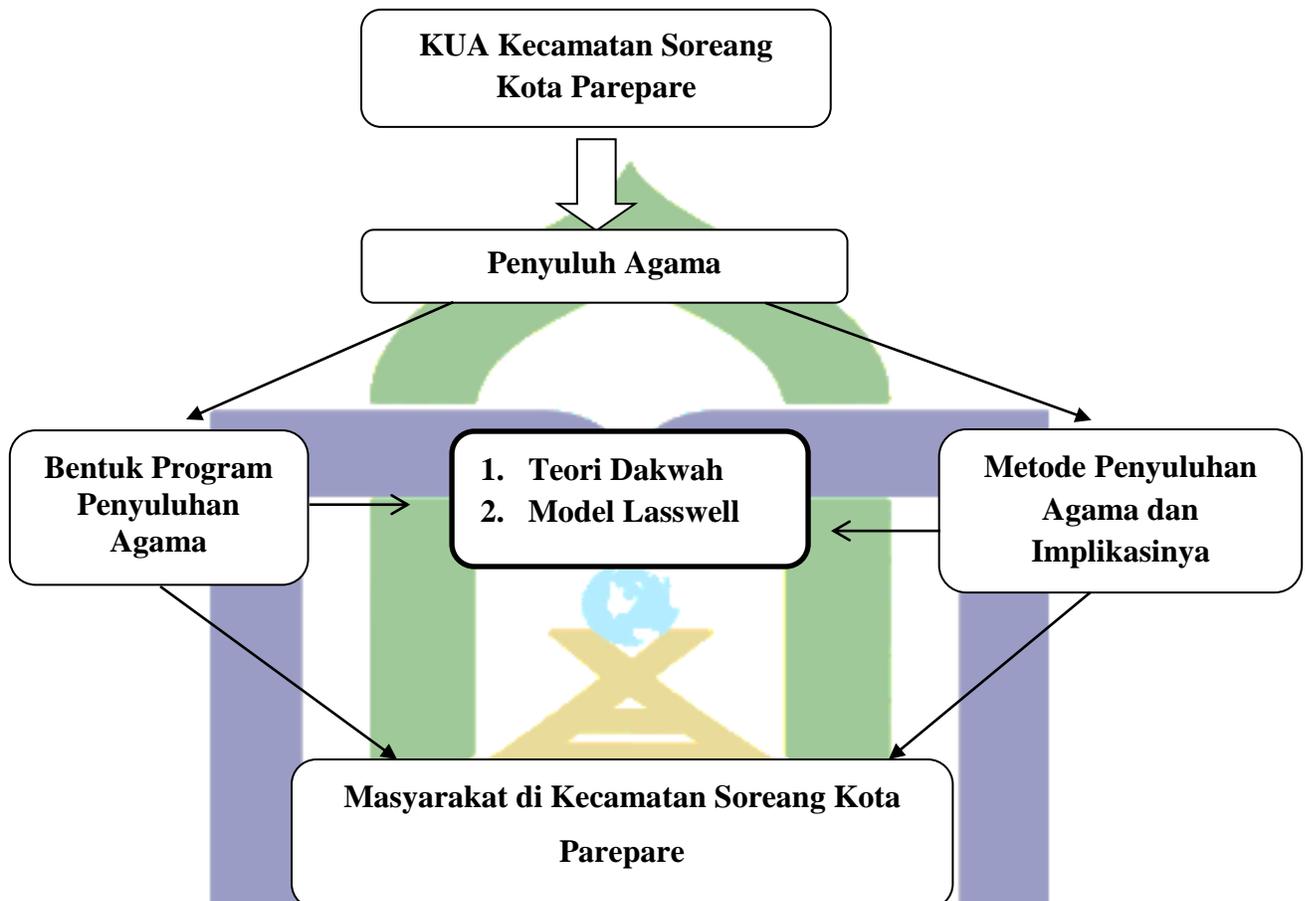
Kata Implikasi dalam KBBI diartikan sebagai keterlibatan atau dalam keadaan terlibat, manusia sebagai objek percobaan atau penelitian makin terasa manfaat dan kepentingannya.²¹ Jadi dalam penelitian ini penulis menggali lebih dalam mengenai keterlibatan penyuluh dalam pemberian penyuluhan kepada masyarakat dan pengaruh atau manfaat penyuluhan bagi masyarakat.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir berfungsi untuk membimbing peneliti tetap pada jalur penelitian. Kerangka pikir akan mengkaji konsep atau peta dalam memahami isi dalam karya ilmiah ini. Dalam penelitian ini akan berfokus pada bentuk, metode dan efektifitas Bimbingan Islam Pegawai Penyuluh Agama di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare.

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed.IV, h. 529.

2.4 Kerangka Pikir



Penelitian ini menjelaskan mengenai beberapa aspek yang dapat penulis jadikan kerangka pikir untuk dapat lebih mempermudah khalayak dalam memahami isi penelitian tersebut. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori dakwah dan model Lasswell dan di tujukan kepada masyarakat Kecamatan Soreang Kota Parepare. Sehingga dari kedua teori tersebut peneliti dapat mengetahui bentuk program, metode penyuluhan agama dan implikasinya di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian maka jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.

Menurut Jalaluddin Rakhmat metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Ia tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dalam proses pengumpulan datanya ia lebih menitikberatkan pada observasi lapangan dan suasana alamiah (*naturalistic setting*), dengan mengamati gejala-gejala, mencatat, mengategorikan, dan sedapat mungkin menghindari pengaruh kehadirannya untuk menjaga keaslian gejala yang diamati.¹

Dalam hal ini penulis melakukan studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisa serta disajikan dalam suatu pandangan yang utuh.

¹Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 19.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih (\pm) 2 bulan yaitu pada bulan April sampai bulan Juni.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan kepada bentuk program dan metode penyuluhan agama dan implikasinya di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare.

3.4 Jenis dan Sumber Data yang digunakan

Sumber data ialah unsur utama yang dijadikan sasaran dalam penelitian untuk memperoleh data-data kongkret, dan yang dapat memberikan informasi untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini.² Untuk menetapkan sumber data, penulis mengklasifikasikannya berdasarkan jenis data yang diperlukan (dikumpulkan). Berdasarkan sumbernya data dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Data tersebut bisa diperoleh langsung dari personel yang diteliti dan dapat pula berasal dari lapangan.³ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala KUA, pegawai penyuluh agama di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare

²E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikolog*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), 1998), h.29.

³H. Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 57.

dan 9 masyarakat yakni Kepala KUA, 5 orang penyuluh agama, 3 anak-anak, 3 remaja dan 3 ibu-ibu.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar dari peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. Data sekunder bisa diperoleh dari instansi-instansi, perpustakaan maupun dari pihak lainnya.⁴ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, arsip, dokumen dan informasi lain yang relevan dengan penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran yang dipandang ilmiah dalam suatu penelitian terhadap hal yang diperoleh keseluruhan, teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai pendukung penelitian ini adalah dengan beberapa instrumen penelitian berikut ini:

3.5.1 Penelitian Lapangan

Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian atau penelitian lapangan (*Field Research*) untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Peneliti memperoleh data dengan cara mewawancarai penyuluh dan masyarakat serta peneliti juga mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare.

⁴H. Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, h. 58.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1.1 Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Penulis melakukan observasi di Majelis Taklim Ar-Rahman Jalan Manunggal, Kelompok Pengajian Remaja di Masjid Al-Muttaqin Soreang dan Bimbingan Belajar TKQ/TPQ Al-Imaniah Jompie.

Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu perilaku manusia, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.⁵ Dalam hal ini peneliti melakukan observasi partisipan yaitu peneliti terlibat langsung dalam mengikuti proses pemberian penyuluhan kepada masyarakat. Cara peneliti melakukan observasi partisipan yaitu dengan cara melihat dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh.

3.5.1.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara

⁵Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Cet. 4; Jakarta: Kencana, 2014), h. 140.

merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁶ Dalam hal ini peneliti mendapatkan data melalui informan secara langsung. Sehingga bisa dikatakan bahwa teknik wawancara merupakan teknik yang efektif dalam mencari data yang akurat. Walaupun teknik wawancara ini memiliki kekurangan yaitu kemungkinan informan memberikan keterangan untuk membela diri karena menghindari isu negatif. Tetapi dengan komunikasi yang baik dan tepat akan menimbulkan keterbukaan informan kepada peneliti tentang data yang dibutuhkannya. Adapun pedoman wawancara yang penulis rumuskan yaitu sebagai berikut:

Informan (Kepala KUA Soreang)

1. Bagaimana cara rekrutmen penyuluh ?
2. Siapa-siapa yang memberikan penyuluhan ?
3. Bagaimana pembagian tugas Penyuluh Agama PNS dan Non PNS ?
4. Bagaimana bentuk program Penyuluhan Agama KUA Soreang ?
5. Faktor apa saja yang menghambat dan memperlancar penyuluhan ?

⁶Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, h. 138-139.

Informan (Penyuluh Agama)

1. Bagaimana bentuk program Penyuluhan Agama di KUA Soreang ?
2. Siapa-siapa yang memberikan penyuluhan ?
3. Apa materinya ?
4. Bagaimana cara menyusun materi?
5. Apa pesan yang terkandung dalam materi tersebut ?
6. Bagaiaman efek terhadap materi yang di berikan ?
7. Metode apa yang diberikan dalam penyuluhan ?
8. Bagaimana design medianya (visual, audio dan lain-lain) ?
9. Media apa saja yang digunakan ?
10. Bagaiamana cara memahami masyarakat ?
11. Faktor apa saja yang menghambat dan memperlancar penyuluhan ?
12. Bagaiaman cara mengukur tingkat keberhasilan penyuluhan ?

Informan (Masyarakat)

1. Metode apa yang anda sukai dalam penyampaian materi?
2. Alasan anda menyukainya?
3. Apakah kegiatan tersebut rutin dilaksanakan?
4. Bagaimana cara penerapan kegiatan tersebut?
5. Apa pengaruh bagi diri anda sendiri dari mengikuti kegiatan tersebut?
6. Apa kriteria uztads/penyuluh yang anda sukai?

3.5.1.3 Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.⁷ Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi karena dokumen merupakan sumber yang tepat untuk penelitian ini untuk membuat data yang lebih akurat. Dokumentasi yang digunakan peneliti dalam hal ini yaitu foto-foto proses wawancara, foto kegiatan penyuluh dan juga rekaman hasil wawancara. Adapun foto-foto kegiatan penulis yaitu sebagai berikut:



KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare



Wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Soreang

⁷Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158.



Wawancara dengan Penyuluh yaitu
Uztads Muhammad, S.Ag



Wawancara dengan Penyuluh yaitu
Uztads Nurdin, S.Pd.I, M.Pd



Wawancara dengan Penyuluh yaitu Uztads
Drs. Arifuddin Rahim



Wawancara dengan Penyuluh yaitu
Uztads Asman, S.Ag, M.Pd



Wawancara dengan Penyuluh yaitu Ibu Husnul Fahria, S.Pd.I



Wawancara dengan Ibu Madaria selaku anggota Majelis Taklim



Wawancara dengan Ibu Hafsa selaku anggota Majelis Taklim



Wawancara dengan Ibu Shima selaku anggota Majelis Taklim



Wawancara dengan murid Bimbingan Belajar TKQ/TPQ



Wawancara dengan anggota Kelompok Pengajian Remaja



Kegiatan Majelis Taklim



Kegiatan Bimbingan Belajar TKQ/TPQ



Kegiatan Kelompok Pengajian Remaja

3.5.2 Penelitian Kepustakaan

Penulis dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan. Penulis menggunakan teknik ini karena dapat mempertajam metodologi, memperkuat kajian teoritis, dan mempermudah memperoleh informasi mengenai penelitian sejenis.⁸ Adapun sumber kepustakaan yang digunakan penulis adalah buku, jurnal, dan penelitian yang berkaitan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah di kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah peneliti temukan kepada orang lain.⁹ Analisis data itu dilakukan dalam suatu proses . Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan.¹⁰

Data harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru dan kesalahan apa yang harus segera diperbaiki.

⁸Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, h. 105.

⁹Emzir, *Metodologi Pendidikan Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali, 2011), h. 85.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 8; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), h. 104.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

3.6.1 Reduksi Data

Jika dalam penelitian kualitatif terdapat data yang bersifat kuantitatif yaitu dalam bentuk angka-angka, maka sebaiknya angka-angka itu jangan dipisahkan dari kata-katanya secara kontekstual sehingga tidak mengurangi maknanya.

Data yang didapat di lapangan langsung diketik atau ditulis dengan rapi, terinci serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Data-data yang terkumpul semakin bertambah biasanya mencapai ratusan bahkan ribuan lembar. Oleh sebab itu laporan itu harus dianalisis sejak dimulainya penelitian. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian dicari temanya. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu. Dalam hal ini peneliti mereduksi data berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Setelah peneliti menyelesaikan observasi dan wawancara maka peneliti menuliskan apa yang peneliti peroleh dari hasil observasi dan wawancara, setelah selesai maka penulis menyaring data tersebut berdasarkan data yang dibutuhkan.

3.6.2 Model Data (*Display Data*)

Data yang semakin bertumpuk-tumpuk itu kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan display data. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan ditumpuk data.

Setelah peneliti menuliskan data yang didapat, maka penulis membuat bagan untuk lebih mempermudah peneliti dalam menyusun hasil penelitian dalam karya ilmiah.

3.6.3 Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Sejak semula peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk maksud itu, peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, dan sebagainya. Jadi dari data yang di dapat peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.

Laporan penelitian kualitatif dikatakan ilmiah jika persyaratan validitas, reliabilitas, dan objektivitasnya sudah terpenuhi. Oleh sebab itu, selama proses analisis hal-hal tersebut selalu mendapat perhatian.¹¹ Jadi dalam hal ini peneliti mengumpulkan data baru sesuai dengan data yang masih dibutuhkan peneliti supaya data yang diperoleh lebih jelas.

Analisa kualitatif ini diperoleh dengan cara data yang ada dari lapangan dirinci menjadi sebuah kalimat-kalimat, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang jelas. Dalam proses analisis data ini penulis dapat menarik kesimpulan sesuai dengan sudut kepentingan dalam pembahasan skripsi ini dan akhirnya ditarik kesimpulan secara menyeluruh dari keseluruhan pembahasan disertai dengan saran-saran dan data-data yang diperoleh dari lapangan yaitu bentuk program dan metode penyuluhan agama dan implikasinya di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare.

¹¹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. 6; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 86-87.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare

Letak geografis yang dimaksud dalam pembahasan adalah tempat di mana lembaga keagamaan KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare. Secara geografis KUA Kecamatan berbatasan dengan Kabupaten Pinrang 5 KM, Kabupaten Sidrap 7 KM dan Kabupaten Barru 9 KM, terletak di sebelah utara, terletak di jalan Petta Oddo No. 1 Kelurahan Watang Soreang Kota Parepare. KUA didirikan pada tahun 1975 dan adapun luas tanah 295 M². dan bangunan 115 M².

4.1.2 Profil KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare

Tabel 4.1 Tabel Profil KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare

Nama Lembaga	Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare
Provinsi	Sulawesi Selatan
Otonomi Daerah	Parepare
Kecamatan	Soreang
Desa/Kelurahan	Watang Soreang
Alamat	Jl. Petta Oddo No. 1 Kota Parepare

Kode Pos	91132
Telepon	Kode Wilayah: 0421 Nomor: 21495
Faxcimile/Fax	Kode Wilayah: 0421 Nomor 24996
Daerah	Perkotaan
Status KUA	Negeri
Kelompok KUA	Inti
Surat Keputusan	
Penerbit SK	SK Menteri Agama RI No. 517 tahun 2001
Tahun Berdiri	1975
Tahun Perubahan	1980
Kegiatan	Pagi-Sore
Jam Kerja	Senin-Kamis 07.30-16.00 kecuali hari Jumat pukul 07.30-16.30

Sumber Data : Profil KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare 2018

Kantor Urusan Agama di singkat KUA adalah Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang Kota Parepare yang terletak di Kota Parepare jalan Petta Oddo Kelurahan Wattang Soreang Kecamatan Soreang.

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang adalah Kantor yang pertama berdiri sejak lahirnya Departemen Agama atau Kementerian Agama Kabupaten Parepare, seluruh urusan Agama saat itu diurus dan dilakukan pelayanan

pada Kantor Urusan Agama Kabupaten Parepare. Dalam perkembangannya mengalami banyak perubahan struktur, fisik dan perubahan lainnya termasuk daerah yang dulunya disebut Kantor Kementerian Agama Kabupaten Parepare, sekarang ini berubah menjadi Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang Kota Parepare.

Kantor Urusan Agama pada awalnya memiliki tugas dan fungsi pelayanan dalam banyak hal seperti pelayanan nikah, rujuk dan cerai, talak, pembuatan akta ikrar wakaf, kemasjidan dan mengurus ibadah sosial lainnya. Mencermati perubahan tersebut, maka harus mengikuti segala bentuk perkembangan zaman, dalam periode menuju pelayanan masyarakat yang lebih baik.

Itulah sebabnya sehingga tugas dan fungsi Kantor Urusan Agama sekarang ini sangat strategis karena langsung melakukan pelayanan kepada masyarakat, membina lembaga keluarga dan lembaga masyarakat. Terlebih dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi akibat reformasi, otonomi daerah dan arus globalisasi, maka pelayanan Kantor Urusan Agama sangat signifikan untuk saat ini dan esok.

Era reformasi, otonomi daerah dan arus globalisasi yang bergulir selama ini, telah melahirkan berbagai perubahan secara cepat dan massif, hingga menimbulkan dampak positif dan negatif bagi masyarakat baik dalam konteks keagamaan, sosial, ekonomi maupun politik.

Oleh karenanya Kantor Urusan Agama Kecamatan sebagai pilar terdepan bagi Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota Parepare. Bagi Kantor Urusan Agama Kecamatan, dibutuhkan kepemimpinan yang mampu menggerakkan dan mengerahkan seluruh sumber daya dalam mensinergikan kerja sama dengan seluruh instansi terkait, sehingga dapat mewujudkan Visi dan Misi Kantor Urusan Agama

Kecamatan khususnya Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang mutlak berkoordinasi dengan Kantor Kementerian Agama Kota Parepare.

Reformasi merupakan lanjutan dari kecenderungan arus globalisasi. Reformasi pada hakikatnya adalah upaya perbaikan melalui perubahan yang kreatif dan konstruktif yang secara konkrit dan terukur bergerak dengan cepat untuk mencapai target yang diharapkan.

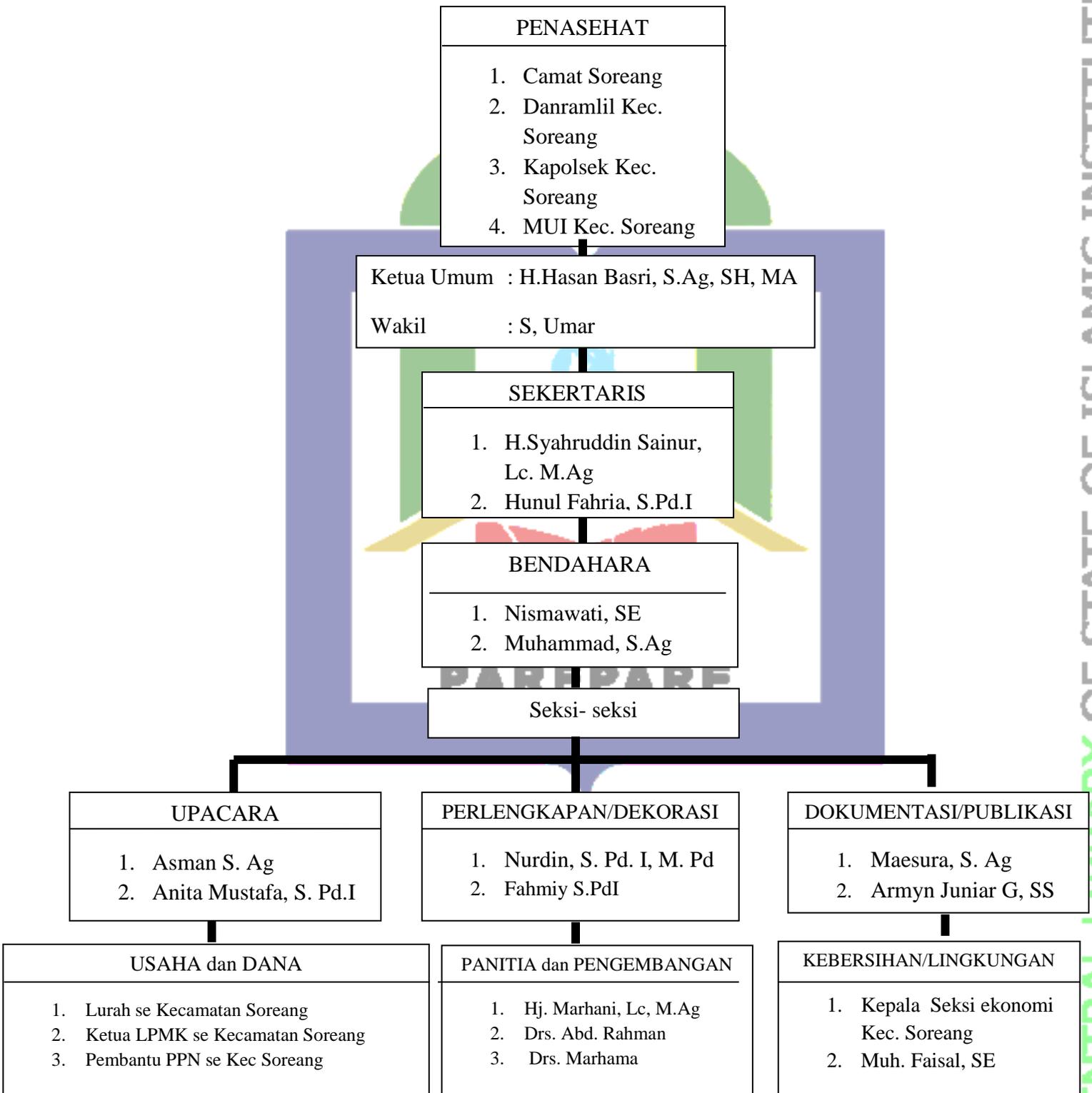
Substansi utama reformasi adalah pemikiran-pemikiran, gagasan-gagasan, dan cara-cara yang diinginkan oleh para reformis untuk mengganti pemikiran-pemikiran dan cara-cara lama dan usang yang tidak diinginkan melalui perubahan dalam segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan beragama.

Perubahan-perubahan tersebut tentu ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif, oleh karena itu, Kementerian Agama dalam hal ini Kantor Urusan Agama Kecamatan sebagai garda terdepan di tengah masyarakat tetap menjadi pilar utuh sebagai upaya memaksimalkan masyarakat hidup dalam kondisi yang tentram, damai dan sejuk dalam mengamalkan ajaran agamanya masing-masing.

Tugas dan fungsi Kantor Urusan Agama secara komprehensif adalah menjadi sebuah lembaga atau instansi yang melayani seluruh bentuk keperluan hidup masyarakat, baik lahiriyah maupun aspek keselamatan kehidupan ukhrowi, karena sesungguhnya seluruh manusia yang terlahir di muka bumi diatur oleh Agama.

4.1.3 Struktur Organisasi

**SUSUNAN PENGURUS
KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE**



4.1.4 Potensi Pegawai dan Potensi Wilayah KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare

4.1.4.1 Potensi Pegawai KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare

Potensi Pegawai Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang Kota Parepare berada pada kondisi normal dan stabil, karena pegawai yang ada di Kantor Urusan Agama ada dua puluh orang pegawai.

Tabel 4.2 Potensi Pegawai Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang Kota Parepare

No.	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR	KET
1	H.Hasan Basri, S.Ag, SH, MA	Kepala KUA	S2	ASN
2	H.Syahrudin Sainur, Lc. M.Ag	Penghhulu	S2	ASN
3	Nismawati, SE	Staf KUA	S1	ASN
4	Fahmy, S.Pd. I	Staf KUA	S1	ASN
5	Anita Mustafa, S. Pd.I	Staf KUA	S1	ASN
6	S, Umar	Staf KUA	SMA	ASN
7	Maryam, S.Ag	Penyuluh Agama Islam	S1	ASN
8	Asman, S.Ag	Penyuluh Agama Islam	S1	ASN
9	Muhammad, S.Ag	Penyuluh Agama Islam	S1	ASN
10	Husnul Fahria, S. Pd. I	Penyuluh Agama Islam	S1	ASN

11	Sri Haslinawati, S. Pd. I	Staf KUA	S1	NON ASN
12	Akbar Rahman, SM	Staf KUA	S1	NON ASN
13	Armyn Juniar G, SS	Penyuluh Agama Islam	S1	NON ASN
14	Nurdin, S. Pd. I, M. Pd	Penyuluh Agama Islam	S2	NON ASN
15	Drs. Arifuddin Rahim	Penyuluh Agama Islam	S1	NON ASN
16	Hisbul, S. HI, M. Pd	Penyuluh Agama Islam	S2	NON ASN
17	Muhammad Toaha, S. Pd. I	Penyuluh Agama Islam	S1	NON ASN
18	Muhammad Asdar, S. Pd. I	Penyuluh Agama Islam	S1	NON ASN
19	Sulfajar Najib, S. Kom. I	Penyuluh Agama Islam	S1	NON ASN
20	Maesura, S. Ag	Penyuluh Agama Islam	S1	NON ASN

Sumber Data : Profil KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare 2018

4.1.4.2 Potensi Wilayah

Kecamatan Soreang terdiri dari 7 Kelurahan yaitu:

1. Lakessi
2. Watang Soreang
3. Ujung Baru
4. Ujung Lare
5. Bukit Harapan
6. Bukit Indah
7. Kampung Pisang

4.1.5 Visi, Misi dan Motto KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare

KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare memiliki visi dan misi sebagai berikut:

4.1.5.1 Visi

Terwujudnya nilai-nilai religi sebagai landasan moral dan integritas dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan Kecamatan Soreang.

4.1.5.2 Misi

1. Meningkatkan kualitas administrasi organisasi dan ketatalaksanaan
2. Meningkatkan kualitas pemahaman masyarakat di bidang munakahat dan pengembangan keluarga sakinah, kemasjidan, ibadah, sosial, serta sosialisasi produk makanan halal
3. Peningkatan kualitas pelayanan ibadah sosial keagamaan dan pengembangan pemberdayaan zakat, infak dan shodaqah
4. Menyelesaikan Pensertifikatan tanah wakaf
5. Pemberdayaan lembaga-lembaga keagamaan dalam proses pembangunan
6. Memperkokoh kerukunan umat beragama atas dasar saling menghormati
7. Peningkatan pembinaan Jamaah Haji
8. Mendorong berkembangnya masyarakat madani yang dilandasi nilai-nilai religi dan nilai-nilai luhur budaya daerah.

4.1.5.3 Motto

“Pelayanan kami merupakan bagian ibadah kami”.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Penyuluh agama adalah orang yang di berikan tugas oleh Negara dalam memberikan bimbingan penyuluhan di masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Asman, S. Ag, M.Pd selaku penyuluh agama di KUA Kecamatan Soreang dalam hasil wawancara yaitu:

“Penyuluh agama adalah ASN yang diberikan tugas dan tanggung jawab oleh Negara untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat terkait tentang pembangunan dengan melalui bahasa Agama.”¹

Penyuluh Agama merupakan pilar yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat terutama di masyarakat Kecamatan Soreang Kota Parepare. Adanya berbagai jenis latar belakang yang berbeda dalam masyarakat baik itu perbedaan sosial, pendidikan dan ekonomi maka ini menjadi tantangan yang berat bagi penyuluh Agama. Di sinilah tugas penting penyuluh untuk menggunakan berbagai metode dalam memberikan penyuluhan supaya pemberian penyuluhan itu dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai keagamaan dan dapat membentuk masyarakat yang berakhlakul karimah. Dalam hal ini untuk memilih penyuluh tidak hanya sembrono atau asal-asalan tapi terdapat tes yang diberikan kepada penyuluh untuk melihat kemampuan penyuluh itu sendiri.

4.2.1. Program Penyuluhan Agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare

Melaksanakan tugas di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare ditunjang sebuah rancangan kegiatan yaitu sebuah program kerja dimana dalam program kerja terdapat beberapa jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh masing-masing penyuluh untuk mensukseskan sebuah target kerja. Sebagaimana

¹Asman,selaku Penyuluh Agama KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 16 Mei 2018.

yang dikemukakan oleh Asman selaku penyuluh agama di KUA Kecamatan Soreang dalam hasil wawancara yaitu:

“Masalah program kerja kami itu ada namanya SKP (Satuan Kerja Pegawai) yang dimana ini merupakan program kerja tahunan jadi setiap program kerja kami tercatat dalam SKP setiap tahun. Kalau kami ini dengan golongan 3C mempunyai 36 program kerja dan setiap penyuluh ini sama semua program kerjanya tergantung dari setiap golongan karena kami ada 36 program kerja sedangkan dengan golongan 3A mempunyai program kerja sebanyak 18”²

Pelaksanaan program Penyuluhan Agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare, dilakukan dan dilaksanakan oleh penyuluh ahli muda, penyuluh ahli pertama dan penyuluh Non-PNS (honorar). Kegiatan penyuluhan di KUA Kecamatan Soreang meliputi binaan tetap dan binaan tidak tetap. Binaan tetap meliputi Majelis Taklim, bimbingan belajar di TKQ/TPQ, kelompok pengajian remaja dan kelompok pengajian khusus ibu-ibu. Pada binaan tetap ini memiliki jadwal khusus. Sedangkan Binaan tidak tetap meliputi pengajian warga, Lapas 3 B Parepare, Panti Asuhan, Panti Jompo dan pembawa materi di pengajian-pengajian yang dalam hal ini penyuluh datang memberikan penyuluhan karena adanya undangan yang diberikan yang bukan binaan tetap penyuluh agama yang bersangkutan. Adapun program penyuluhan agama di kantor urusan agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare yaitu:

4.2.1.1 Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan salah satu wadah organisasi dakwah yang sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. hanya saja istilah persamaannya berbeda dengan istilah yang ada sekarang ini. Pada masa Rasulullah SAW. muncul berbagai jenis kelompok yang mengkaji Islam secara sukarela tanpa bayaran yang disebut dengan

²Asman, *Wawancara Pada Tanggal 16 Mei 2018.*

halaqah (kelompok dakwah), *zawiyah* (pendalaman tentang tasawuf), *al-kuttab* (mengajarkan Al-Qur'an, fiqih dan tauhid).

Sedangkan Majelis Taklim yang ada sekarang ini, secara nasional idenya berasal dari pengajian rutin di masjid Istiqamah yang di kelola K.H. Abdullah Syafi'i. Sesuai dengan semakin banyaknya jama'ah yang hadir dalam setiap pengajian, lama-kelamaan timbul ide untuk memunculkan identitas tersendiri yang membedakan pengajian tersebut dengan pengajian umum biasa. Maka dinamakanlah pengajian tersebut dengan majelis taklim.

Semakin meningkatkan aksentuasi gerakan dakwah yang dilakukan oleh majelis taklim secara berkesinambungan di seluruh Indonesia, membuat majelis taklim semakin dikenal oleh masyarakat sampai ke pelosok desa. Sehingga berdirilah majelis-majelis taklim yang bergerak untuk memwadahi pertemuan pengajian-pengajian dan peringatan hari besar umat Islam.³

Kegiatan Majelis Taklim di Kecamatan Soreang terdiri dari sekumpulan ibu-ibu yang dibentuk dalam kelompok yang di bentuk oleh BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim) dan dibina oleh Penyuluh di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare. Majelis Taklim bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu-ibu mengenai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. dalam kegiatan majelis taklim ini Penyuluh memiliki kelompok binaan majelis taklim tersendiri. Selain penyuluh sebagai pembawa materi, penyuluh juga sebagai fasilitator dan koordinator. Kegiatan majlis taklim ini biasanya dilakukan satu kali dalam sebulan di binaan tetap tetapi Penyuluh juga kadang diundang sebagai pemateri di tempat lain yang objeknya

³Muhammad Yusuf Pulangan, *Peran Majelis Taklim dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim di Kota Padangsidimpuan*, Jurnal tidak di Terbitkan, h. 126-127.

itu bukan binaan tetapnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Husnul Fahria selaku penyuluh agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare dalam hasil wawancara yaitu:

”Saya melakukan majelis taklim terhadap binaan khusus saya di masjid Ar-Rahman yang dilaksanakan rutin setiap bulan yaitu dalam majelis taklim itu kegiatannya dzikir, mengaji dan ceramah diselipkan sedikit setelah itu dilakukan kegiatan arisan dalam satu pertemuan. Saya bertindak sebagai fasilitator dan koordinator dalam kegiatan majelis taklim tersebut. Tetapi ada juga ustadz/penyuluh sebagai pemateri dalam kegiatan majelis taklim”⁴

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa Penyuluh Agama tidak hanya sebagai koordinator dan fasilitator tetapi penyuluh dapat juga menjadi sebagai pemateri dalam kegiatan majelis taklim tersebut. Kegiatan majelis taklim adalah kegiatan yang sesuai dengan Tupoksi yang diberikan, karena sesuai dengan sasaran penyuluhan yang tertulis. Penyuluh Agama dalam kegiatan ini bertugas untuk membuat perencanaan, mengkoordinasi dengan masyarakat dan juga kadang sebagai pemateri dalam kegiatan tersebut.

4.2.1.2 Kelompok Pengajian Remaja

Remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun untuk wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun untuk pria. Remaja mengalami masa krisis karena sudah mengenal dunia luar. Itulah mengapa sangat perlu adanya kelompok pengajian remaja dan remaja merupakan penerus bangsa dan masa depan bangsa itu sendiri. Kelompok pengajian remaja adalah pengajian yang dikhususkan kepada remaja. Pengajian remaja ini juga dilakukan satu kali dalam seminggu oleh penyuluh sebagai pembawa materi atau kadang juga sebagai fasilitator yang menyiapkan

⁴Husnul Fahria, selaku Penyuluh Agama KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 31 Mei 2018.

pemateri dan semua yang dibutuhkan dalam pengajian. Materi yang biasa diberikan kepada remaja hampir sama halnya dengan pengajian-pengajian lainnya yaitu mengenai keimanan, akhlak dan muamalah termasuk di dalamnya mengenai kebangsaan dan pergaulan remaja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurdin selaku penyuluh agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare dalam hasil wawancara yaitu:

“materi yang biasa diberikan kepada remaja adalah materi mengenai pergaulan remaja dan mengenai kebangsaan contohnya materi kebangsaan itu adalah bahwa Islam dan bangsa ini adalah satu kesatuan yang utuh”.⁵

Remaja adalah penerus bangsa maka sangat diperlukan penyuluh untuk mendidik remaja mengenai pemahaman Agama. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dipahami bahwa wadah pengajian remaja ini sangat bermanfaat untuk masa depan bangsa dan agama supaya dapat membentuk generasi bangsa yang berakhlakul karimah. Masa depan bangsa ada di tangan para remaja.

4.2.1.3 Bimbingan Belajar TKQ/TPQ

Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi. Selanjutnya juga dikenal dengan istilah Taman Kanak-kanak al-Qur'an (TKQ), yaitu lembaga pendidikan dan pengajaran al-Qur'an baik pada anak usia dini 4 sampai 6 tahun. Sedangkan taman pendidikan al-Qur'an adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam luar sekolah atau dapat disebut juga sebagai pendidikan non formal

⁵Nurdin, Selaku Penyuluh Agama KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 09 Mei 2018.

untuk anak-anak usia SD (usia 7-12 tahun), yang mendidik santri agar mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target pokoknya. Pengertian pokok antara TKQ dengan TPQ adalah pada usia anak didiknya, sedangkan mengenai dasar, sistem, metode dan materi yang diajarkan secara garis besar sama. Oleh karena itu, Taman Kanak-kanak Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah pengajian anak-anak dalam bentuk baru dengan metode praktis dibidang pengajaran membaca Al-Qur'an yang dikelola secara profesional.⁶

Kegiatan TKQ/TPQ di Kecamatan Soreang bertujuan memberikan bekal dasar kepada anak-anak usia 4-6 tahun dan 7-12 tahun agar menjadi generasi Qur'ani. Kegiatan ini dilaksanakan di tiap masjid desa/kelurahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Asman selaku penyuluh agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare dalam hasil wawancara yaitu:

“Penyuluh masing-masing memiliki objek binaan di TKQ/TPQ yang dilakukan minimal dua kali dalam seminggu tergantung dari kesempatan penyuluh untuk menghadiri kegiatan tersebut karena penyuluh memiliki objek binaan yang lain untuk dipantau. Penyuluh Agama bekerja sama dengan guru mengaji di TKQ/TPQ. Sehingga kegiatan TKQ/TPQ ini dilaksanakan pada hari Senin-Jum'at, dan kegiatannya dilakukan sore dengan malam. Saat anak-anak pulang sekolah dan setelah sholat maghrib.”⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa Penyuluh Agama tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik untuk anak-anak tetapi juga sebagai fasilitator yang memfasilitasi anak-anak. Penyuluh Agama di KUA juga bekerjasama dan berkoordinasi dengan guru mengaji dalam mengajar di TKQ/TPQ. Penyuluh Agama tidak hanya mengandalkan guru mengaji tetapi Penyuluh Agama juga berperan dalam memberikan pelajaran langsung mengenai mengaji kepada anak-

⁶Aliwar, *Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)*, Jurnal Al-Ta'adib, Vol. 9 No.1, 2016, h. 24.

⁷Asman, *Wawancara Pada Tanggal 16 Mei 2018*.

anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Asman selaku penyuluh agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare dalam hasil wawancara lanjutan yaitu:

“Saya mengajar di TKQ/TPQ di Mesjid Al-Imaniah Jompie setiap hari Senin dan hari rabu di Panti Asuhan Din-Ansharullah, kegiatan tersebut dilakukan pada saat ba'da maghrib. Adapun pelajaran yang umum saya ajarkan yaitu mengaji dan menghafal surah pendek.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa Penyuluh Agama juga terjun langsung dalam memberikan pengajaran di TKQ/TPQ. Kegiatan TKQ/TPQ ini adalah salah satu kegiatan yang sesuai dengan Tupoksi Penyuluh Agama yang diberikan, karena sesuai dengan sasaran Penyuluh yang tertulis. TKQ/TPQ itu sendiri dilakukan demi meningkatkan minat baca, menghafal dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an pada anak-anak di Kecamatan Soreang Kota Parepare. Adapun materi yang disampaikan dalam TKQ/TPQ yaitu pembelajaran mengaji menghafal surah-surah pendek do'a sehari-hari.

Untuk lebih jelas mengenai program penyuluhan agama di kantor urusan agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare maka penulis menggunakan Analisis SWOT yaitu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman) dalam program penyuluh. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities* dan *threats*). Analisis SWOT ini digunakan untuk mengetahui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) dalam melaksanakan program penyuluhan supaya lebih mudah memahami tentang keadaan lingkungan.

⁸Asman, *Wawancara* Pada Tanggal 16 Mei 2018.

Tabel 4.3 Analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*)

mengenai program penyuluhan

No.	Program	<i>Strengths</i> (Kekuatan)	<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)	<i>Opportunities</i> (Peluang)	<i>Threats</i> (Ancaman)
1.	Majelis Taklim	<ul style="list-style-type: none"> - Dikunjungi oleh jamaah tetap sehingga jamaah mengunjungi majelis taklim tertentu secara berulang atau berkala. Sehingga penyampaian materipun dapat berkesinambungan. - Kegiatan majelis taklim bisa diselenggarakan di masjid, mushalla, balai pertemuan dan lain-lain. - Majelis Taklim tidak terikat oleh waktu penyelenggaraannya sehingga kegiatan majelis taklim dapat dilakukan di pagi hari, siang hari, sore hari bahkan malam hari sesuai kesepakatan jamaah majelis taklim yang bersangkutan. - Mengajarkan ibu-ibu untuk membaca al- 	<ul style="list-style-type: none"> - objeknya hanya kepada ibu-ibu. - Adanya perbedaan latar belakang pendidikan, ekonomi dan sosial sehingga tingkat pemahaman ibu-ibu juga berbeda. - Waktunya hanya singkat untuk pengajian karena sebagian waktunya juga digunakan untuk arisan. 	Sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang alternatif bagi ibu-ibu yang ingin menimba ilmu agama.	Adanya kejenuhan ibu-ibu dalam menghadiri kegiatan majelis taklim.

		<p>Qur'an sesuai dengan tajwid</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti lomba-lomba keagamaan yang diadakan oleh pemerintah setempat - Adanya aksi sosial seperti ikut mensholati jika ada orang yang meninggal - Mempererat tali silaturahmi antara ibu-ibu. - Membesuk anggota majelis taklim yang sakit - Setiap bulan ramadhan bersedekah ke panti dan masyarakat yang kurang mampu - Kegiatan majelis taklim rutin dilakukan setiap bulan. 			
2.	Kelompok pengajian remaja	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya aksi sosial kepada masyarakat untuk membantu masyarakat sehingga ada interaksi antara remaja dengan masyarakat. - Mendidik dan mengajar remaja untuk menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlakul 	Terkadang remaja malas mengikuti kegiatan pengajian.	Masa remaja merupakan masa produktif dan masa kritis. Sehingga harus diberikan pondasi ilmu agama yang kuat. Melalui kelompok pengajian remaja ini dapat menjadi wadah untuk	Adanya kejenuhan untuk menghadiri kegiatan pengajian.

		<p>karimah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengajarkan remaja untuk mengaji sesuai dengan tajwid - Kegiatannya rutin dilaksanakan setiap malam Jum'at. Setelah sholat maghrib. - Mempererat silaturahmi. 		<p>mengarahkan remaja untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama.</p>	
3.	<p>Bimbingan Belajar TKQ/TPQ</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajarkan anak-anak untuk membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. - Medidik anak-anak untuk menghafal do'a-do'a dan surah-surah pendek - Mendidik anak-anak agar memiliki perilaku yang sopan, disiplin, menghormati orang tua dan berakhlakul karimah. - Bimbingan TKQ/TPQ dapat dilakukan di masjid, musholla dan kolom rumah. - Dilaksanakan secara rutin. 	<p>Jumlah murid tidak sesuai dengan jumlah guru mengaji. Artinya terkadang jumlah murid sangat banyak sehingga guru tidak dapat mencakup semua atau kewalahan mengajar anak-anak mengaji. Sehingga kegiatan TKQ/TPQ terkadang berlangsung tidak efektif.</p>	<p>Sebagai pendidikan nonformal bagi anak-anak untuk menciptakan generasi Qur'ani.</p>	<p>Jika jumlah murid sangat banyak dibandingkan dengan cakupan guru mengaji maka terjadi keterlambatan anak-anak untuk pandai membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.</p>

Program Majelis Taklim memiliki kekuatan yaitu dikunjungi oleh jamaah tetap, jamaah mengunjungi majelis taklim tertentu secara berulang atau berkala, penyampaian materi berkesinambungan, kegiatan majelis taklim bisa diselenggarakan

di masjid, mushalla, balai pertemuan dan lain-lain, selanjutnya majelis taklim tidak terikat oleh waktu penyelenggaraannya sehingga kegiatan majelis taklim dapat dilakukan di pagi hari, siang hari, sore hari bahkan malam hari sesuai kesepakatan jamaah majelis taklim yang bersangkutan, mengajarkan ibu-ibu untuk mengaji sesuai dengan tajwid, mengikuti lomba keagamaan yang diadakan oleh pemerintah setempat dan dengan adanya kegiatan majelis taklim ini dapat mempererat tali silaturahmi antara ibu-ibu. Selain itu setiap bulan ramadhan anggota majelis taklim bersedekah ke panti dan masyarakat yang kurang mampu dan jika ada anggota majelis taklim atau keluarga anggota yang sakit maka anggota yang lain pergi membesuknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Madaria selaku anggota majelis taklim dalam hasil wawancara yaitu:

“kegiatan majelis taklim ini rutin dilakukan setiap tanggal 4 setelah sholat ashar sampai jam setengah 6”⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan majelis taklim ini dilakukan setiap bulan. Selain rutin dilakukan majelis taklim ini memiliki berbagai manfaat untuk ibu-ibu. Berdasarkan kekuatan tersebut dapat menjadi peluang untuk terus meningkatkan dakwah di masa depan. Adapun peluang dari program mejelis taklim yaitu sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang alternatif bagi ibu-ibu yang ingin menimba ilmu. Program majelis taklim tidak hanya memiliki kekuatan tapi juga memiliki kelemahan yaitu objeknya hanya kepada ibu-ibu, walaupun majelis taklim memiliki jamaah tetap tapi jamah tetap ini hanya terkhusus kepada ibu-ibu. Selanjutnya yaitu jamaah program mejelis taklim memiliki perbedaan latar belakang pendidikan, ekonomi dan sosial sehingga tingkat

⁹Madaria, Selaku Anggota Majelis Taklim, *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 15 Agustus 2018.

pemahaman ibu-ibu juga berbeda. Melihat hal tersebut maka penyuluh harus teliti dalam melihat keadaan ibu-ibu dan menerapkan metode dan materi yang sesuai dengan keadaan ibu-ibu tersebut. Selanjutnya kelemahan program mejelis taklim ini adalah terkadang waktunya hanya singkat untuk pengajian karena sebagian waktunya juga digunakan untuk arisan. Dengan adanya kegiatan yang terus sama atau berulang maka ini menjadi ancaman bagi program tersebut yaitu adanya kejenuhan ibu-ibu dalam menghadiri kegiatan majelis taklim. Supaya ibu-ibu tidak bosan dalam menghadiri kegiatan majelis taklim tersebut maka diharapkan penyuluh menggunakan berbagai metode dan kegiatan yang dapat membuat rajin ibu-ibu untuk mengahdiri kegiatan majelis taklim tersebut.

Program kelompok pengajian remaja memiliki kekuatan yaitu adanya aksi sosial kepada masyarakat untuk membantu masyarakat sehingga ada interaksi antara remaja dengan masyarakat. Interaksi ini misalnya remaja mengikuti lomba-lomba keagamaan seperti qasidah dan lain-lain serta mendidik dan mengajar remaja untuk menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah. Selain itu remaja juga diajarkan mengaji sesuai dengan tajwid dan kegiatan pengajian remaja ini rutin dilaksanakan setiap minggu yaitu pada malam Jum'at. Sebagaimana dikemukakan oleh Suhaela selaku anggota kelompok pengajian remaja dalam hasil wawancara yaitu:

“kegiatan kelompok pengajian ini rutin dilakukan setiap malam Jum'at yaitu setelah sholat maghrib sampai Isya. Setelah pengajian tersebut kita melanjutkan sholat Isya berjamaah di mesjid”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan kelompok remaja ini rutin dilaksanakan. Sehingga dengan kegiatan yang

¹⁰Suhaela, Selaku Anggota Kelompok Pengajian Remaja, *Wawancara* Pada Tanggal 16 Agustus 2018.

rutin ini dapat mengubah perilaku remaja sedikit demi sedikit untuk menjadi lebih baik. Selain itu dengan adanya kegiatan ini maka remaja dapat lebih mempererat silaturahmi antar remaja. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi remaja melihat perkembangan teknologi yang sangat pesat. Sehingga dengan kegiatan ini dapat mengimbangi perkembangan teknologi yang sangat pesat.

Masa remaja merupakan masa produktif dan masa kritis. Sehingga harus diberikan pondasi ilmu agama yang kuat. Melalui kelompok pengajian remaja ini dapat menjadi wadah untuk mengarahkan remaja berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Adapun kekurangan dari program kelompok pengajian remaja adalah terkadang remaja malas mengikuti kegiatan pengajian karena adanya kebosanan dan kejenuhan untuk menghadiri kegiatan tersebut.

Program bimbingan belajar TKQ/TPQ memiliki kekuatan untuk mengajarkan anak-anak untuk membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar, mendidik anak-anak untuk menghafal do'a-do'a dan surah-surah pendek dan mendidik anak-anak agar memiliki perilaku yang sopan, disiplin, menghormati orang tua dan berakhlakul karimah. Serta bimbingan belajar TKQ/TPQ ini dapat dilakukan di masjid, musholla dan kolom rumah, sehingga kegiatan TKQ/TPQ dapat berjalan dengan efisien karena dapat dilakukan di tempat yang mudah dijangkau. Selain itu kegiatan bimbingan belajar TKQ/TPQ ini dilakukan secara rutin. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurul Fatimah Yusran selaku murid dalam bimbingan belajar TKQ/TPQ dalam hasil wawancara yaitu:

“kegiatan bimbingan belajar TKQ/TPQ ini dilakukan setiap hari Senin-Jum'at setelah sholat ashar sampai dengan jam 5”¹¹

¹¹Nurul Fatimah Yusran, Selaku Murid Bimbingan Belajar TKQ/TPQ, *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 13 Agustus 2018.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa kegiatan bimbingan belajar TKQ/TPQ ini dilaksanakan secara rutin yaitu setiap hari Senin-Jum'at pada saat ba'da ashar sampai jam 5. Kegiatan bimbingan belajar TKQ/TPQ ini sangat penting karena menjadi pondasi dan bekal anak-anak di kemudian hari. Dengan adanya kekuatan-kekuatan dari program bimbingan belajar TKQ/TPQ maka membentuk peluang yaitu menjadi pendidikan nonformal bagi anak-anak untuk menciptakan generasi Qur'ani. Adapun kelemahan dari program bimbingan belajar TKQ/TPQ ini adalah jumlah murid tidak sesuai dengan jumlah guru mengaji. Artinya terkadang jumlah murid sangat banyak sehingga guru tidak dapat mencakup semua atau kewalahan mengajar anak-anak mengaji. Sehingga kegiatan TKQ/TPQ terkadang berlangsung tidak efektif. Melihat kelemahan dari bimbingan belajar TKQ/TPQ ini maka ancaman yang terjadi yaitu jika jumlah murid sangat banyak dibandingkan dengan cakupan guru mengaji maka terjadi keterlambatan anak-anak untuk pandai membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dipahami bahwa setiap program yang dilakukan penyuluh memiliki keuntungan dan kelemahan masing-masing. Hal tersebut menjadi tantangan bagi penyuluh untuk mengelola keuntungan tersebut dan menjadikannya sebagai peluang. Sedangkan untuk meminimalkan kelemahannya dapat dilakukan dengan berbagai metode yang diterapkan oleh penyuluh untuk menghindari ancaman yang mungkin terjadi.

4.2.2 Metode Penyuluhan Agama dan Implikasinya di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare

Metode penyuluhan agama adalah usaha pemberian bantuan secara berkesinambungan oleh penyuluh berdasarkan konsep Al-Qur'an dan Sunnah kepada masyarakat dalam mengembangkan pemahaman masyarakat mengenai keagamaan atau menambah keimanan dan ketakwaan masyarakat kepada Allah SWT. sehingga masyarakat dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Metode penyuluhan agama yang diterapkan di masyarakat yaitu menggunakan metode komunikasi tatap muka langsung, di mana penyuluh melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka langsung kepada masyarakat atau *mad'u*. Adapun prosedur dalam pelaksanaan ini yaitu dalam pengajian-pengajian masyarakat mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan oleh uztads/penyuluh. Sebagaimana dalam teori komunikasi model Lassweel bahwa adanya komunikasi satu arah yaitu satu orang yang menjadi pembicara atau komunikator, sebagaimana dalam hal ini uztads/penyuluh yang menjadi komunikator sedangkan pendengar adalah masyarakat. Biasanya masyarakat duduk membentuk huruf U dan uztads/penyuluh duduk di depan dan berhadapan dengan masyarakat, setelah itu penyuluh/uztads melakukan pembukaan untuk memulai kegiatan tersebut, tetapi pembukaannya ini sederhana, hanya ucapan salam, pembukaan dan perkenalan. Pertama yang dilakukan sebelum kepada ceramah dilakukan dzikir bersama atau membaca al-Qur'an, setelah prosesnya selesai maka dilakukan penutupan. Dalam hal ini penyuluh menggunakan model posisi duduk U supaya semua anggota dapat melihat uztads/penyuluh dan melihat media yang digunakan penyuluh seperti layar proyektor dan kegiatan penyuluhan. Model posisi U ini

digunakan karena sangat menarik dan mampu membuat anggota antusias mengikuti kegiatan dan juga penyuluh/uztads dapat menjangkau seluruh peserta sehingga pembelajaran dapat maksimal. Penyuluh/uztads adalah orang yang paling aktif dengan bergerak dinamis ke segala arah dan langsung berinteraksi secara langsung, sehingga masyarakat dapat mendapatkan respon langsung dari penyuluh/uztads. Selain itu dengan menggunakan model duduk U ini anggota dapat keluar masuk dalam barisan dengan mudah jika memiliki keperluan. Model duduk U ini digunakan di kegiatan pengajian karena anggota pengajian tidak terlalu banyak.

Sedangkan dalam bimbingan belajar TKQ/TPQ yaitu murid dikumpulkan dengan duduk yang rapih dan berbaris, sedangkan gurunya di depan barisan tersebut dan menghadap kepada muridnya, guru mempersilahkan muridnya untuk memulai bimbingan belajar TKQ/TPQ itu dengan mengucapkan salam dan duduk anak soleh, setelah itu guru menunjuk beberapa orang untuk melafadzkan surah-surah atau do'a sehari-hari yang ditugaskannya pada hari sebelumnya. Setelah proses itu selesai maka murid di bagi dalam kelompok-kelompok dan menghadap kepada guru mengaji/penyuluh yang bersangkutan. Setelah semua murid selesai mengaji maka dikumpulkan kembali seperti sebelumnya dan diberikan lagi tugas menghafal atau menulis al-Qur'an, setelah itu murid-murid membaca sholawat dan menjabat tangan guru mengaji/penyuluh dan pamit untuk pulang ke rumahnya masing-masing. Adapun kriteria guru mengaji yang disukai anak-anak dalam bimbingan belajar TKQ/TPQ dijelaskan dalam wawancara oleh Aurelia Saylin Ramadhani selaku murid di bimbingan belajar TKP/TPQ yaitu:

“saya menyukai uztads/guru mengaji yang penyayang, tidak suka marah, sabar dan pastinya yang baik.”¹²

Berdasarkan wawancara tersebut maka seorang guru mengaji/uztads dan juga penyuluh harus dapat memposisikan dirinya dalam menghadapi objek. Penyuluh dan juga guru mengaji harus melihat kriteria uztads/penyuluh yang disukai anak-anak. Supaya anak-anak bersemangat untuk menghadiri kegiatan bimbingan belajar TKQ/TPQ dan juga bersemangat untuk belajar mengaji. Sedangkan kriteria uztads/penyuluh yang disukai remaja dikemukakan oleh Cinta selaku murid kelompok pengajian remaja dalam wawancaranya yaitu:

“saya menyukai uztads Hanan Attaki”¹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak remaja yang menyukai gaya berdakwah uztads Hanan Attaki karena materinya yang ringan dan mudah dipahami. Selain itu cara penyampaiannya juga menarik dan dikemas dalam bahasa yang gaul dan keren. Dakwahnya juga melalui media-media sosial yang sering digunakan remaja. Sebagaimana yang diketahui bahwa remaja sekarang ini lebih banyak menghabiskan waktunya menggunakan gadget. Sehingga berdakwah dengan menggunakan media dapat lebih efisien dan mudah untuk diperoleh. Sedangkan kriteria uztads/penyuluh yang disukai ibu-ibu dikemukakan oleh Hafsa selaku anggota majelis taklim dalam hasil wawancara yaitu:

“saya menyukai uztads seperti Abdul Somad”¹⁴

¹²Aurelia Saylin Ramadhani, Selaku Murid Bimbingan Belajar TKQ/TPQ, *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 13 Agustus 2018.

¹³Cinta, Selaku Anggota Kelompok Pengajian Remaja, *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 16 Agustus 2018.

¹⁴Hafsa, Selaku Anggota Majelis Taklim, *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 15 Agustus 2018.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ibu-ibu menyukai gaya dakwah uztads Abdul Somad karena gaya bicaranya yang menarik dan juga dalam penyampaian materinya menyelipkan humor sehingga ibu-ibu tidak bosan untuk mendengarkannya.

Setiap uztads/penyuluh memiliki keunikan masing-masing tapi seorang uztads/penyuluh harus mampu memposisikan dirinya karena tingkatan umur yang berbeda-beda, sehingga memerlukan juga gaya berdakwah yang berbeda-beda. Penyuluh/uztads harus membuat perencanaan yang baik dengan meninjau terlebih dahulu masyarakat yang dihadapinya sebelum melakukan dakwah. Berikut beberapa metode penyuluhan yang diterapkan oleh penyuluh agama, sebagaimana yang dikemukakan oleh Husnul Fahria selaku penyuluh agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare dalam hasil wawancara yaitu:

“Saya menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab dalam kegiatan pengajian baik itu majelis taklim, pengajian remaja dan pengajian ibu-ibu. Dalam penyampaian informasi saya lebih dominan menggunakan metode ceramah dan setelah penyampaian ceramah jika ada masyarakat atau mad’u yang belum memahami tentang materi yang saya berikan maka saya memberikan kesempatan kepada mad’u untuk bertanya dan saya juga melakukan diskusi lepas dengan masyarakat supaya dalam penyampaian materi mad’u lebih santai dan luwes. Saya juga menggunakan metode konsultasi individu yang ditujukan kepada mad’u yang memiliki masalah pribadi atau ingin bertanya langsung mengenai masalah keagamaan”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ceramah sering digunakan dalam pengajian-pengajian untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Sebagaimana dalam teori dakwah yaitu mengenai *bi al-hikmah* yaitu metode pendekatan komunikasi persuasif yang bisa digunakan untuk semua golongan yaitu golongan cerdik maupun awam dan kelompok antara keduanya. Sebagaimana melihat kondisi *mad’u* yang beragam atau bermacam-macam, maka

¹⁵Husnul Fahria, Wawancara Pada Tanggal 31 Mei 2018.

metode ceramah merupakan metode yang paling sering digunakan karena *bi al-hikmah* juga bisa berarti hikmah dalam berbicara sesuai keadaan *mad'u* yang dihadapi seperti dalam ceramah. Dalam kegiatan ceramah ini juga menggunakan metode *mau'izah hazanah* atau nasihat yang baik karena sebagaimana yang diketahui bahwa dalam materi ceramah mengandung *mau'izah hasanah* atau nasihat yang baik. Selain itu setelah diberikan ceramah penyuluh membuka sesi pertanyaan untuk memberikan kesempatan kepada *mad'u* untuk menanyakan tentang apa yang belum dipahaminya. Sesi pertanyaan tersebut merupakan diskusi antara penyuluh dengan *mad'u* sebagaimana juga dalam teori dakwah yaitu mujadalah atau berdiskusi dengan cara yang baik. Sebagaimana juga yang dikemukakan oleh Asman selaku penyuluh agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare dalam hasil wawancara yaitu:

“Mengenai metode yang digunakan dalam menyuluh itu ada banyak, salah satu dari metode kami itu adalah ceramah, dan kami juga menggunakan metode demonstrasi yang biasa kami gunakan ketika praktek misalnya, masalah taharah, shalat jenazah, shalat 5 waktu, itu semua kami praktek kepada jama'ah agar lebih memahami, dan kami juga biasanya menggunakan metode tanya jawab dan dalam bimbingan belajar TKQ/TPQ saya menggunakan metode privat dan klasikal.”¹⁶

Selain metode ceramah yang sering digunakan dalam proses penyuluhan ada juga metode demonstrasi yaitu memperlihatkan atau mempraktekkan tata cara pelaksanaan kegiatan keagamaan contohnya tata cara pelaksanaan sholat 5 waktu, sholat jenazah, taharah dan lain-lain. Sedangkan dalam bimbingan belajar TKQ/TPQ menggunakan metode privat dan klasikal. Sebagaimana juga yang dikemukakan oleh Arifuddin Rahim selaku penyuluh agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare dalam hasil wawancara yaitu:

¹⁶Asman, *Wawancara* Pada Tanggal 16 Mei 2018.

“saya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab”¹⁷

Sama halnya dengan wawancara sebelumnya bahwa metode yang umum digunakan penyuluh dalam pengajian-pengajian yaitu metode ceramah, setelah itu dilanjut dengan metode tanya jawab. Sebagaimana juga yang dikemukakan oleh Nurdin selaku penyuluh agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare dalam hasil wawancara yaitu:

“metode yang saya gunakan tergantung dari objek yang dibina karena objek binaan saya Mahasiswa jadi penyampaian materi saya tidak monoton. Metode penguatan yang biasa digunakan adalah ceramah. Tapi kadangkala perlu metode diskusi karena cara pandang mahasiswa dan masyarakat awam sudah berbeda. Tetapi beda lagi di kegiatan majelis taklim karena ibu-ibu cenderung suka mendengarkan maka metode yang paling tepat adalah ceramah, penyampaian bahasa yang sederhana sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam keseharian mereka.”¹⁸

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pemberian metode itu dapat dilihat dari objek. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan objek yang berbeda maka metodepun dapat berbeda sesuai dengan kebutuhan objek atau masyarakat, sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya mengenai teori dakwah Bi Al-hikmah yaitu menggunakan pendekatan atau metode sedemikian rupa supaya objek mampu melaksanakan dan memahami apa yang diberikan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Jadi sebelum dilaksanakan kegiatan penyuluhan, penyuluh terlebih dahulu harus memahami objek agar penyuluhannya tepat sasaran dan dapat berjalan efektif. Cara penyuluh memahami objek pun berbeda-beda. Sebagaimana yang penulis uraikan dalam hasil wawancara tentang cara memahami objek yang dikemukakan oleh Husnul Fahria selaku

¹⁷Arifuddin Rahim, Selaku Penyuluh Agama KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 09 Mei 2018.

¹⁸Nurdin, *Wawancara* Pada Tanggal 09 Mei 2018.

penyuluh agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare dalam hasil wawancara yaitu:

“saya memahami masyarakat atau mad’u dengan melihat latar belakang sosial, pendidikan, ekonomi dan usia mad’u.”¹⁹

Untuk memahami mad’u maka diperlukan terlebih dahulu melihat latar belakang sosial, pendidikan, ekonomi dan usia mad’u karena hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mad’u. Dengan memahami hal-hal tersebut maka penyuluh mengetahui tentang yang dibutuhkan mad’u, materi dan metode yang akan diberikan penyuluh dalam pelaksanaan pengajian dan TKQ/TPQ. Cara memahami objek yang dikemukakan oleh Nurdin selaku penyuluh agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare dalam hasil wawancara yaitu:

“saya memahami objek binaan saya dengan cara yakni sebelum turun ke lokasi sudah ada penggambaran awal, contohnya objek binaan saya adalah PMII maka saya sudah dapat mengukur batasan pengetahuan objek binaan saya. Cara memahaminya itu melalui pendekatan-pendekatan karena tidak semua segmen binaan mau duduk kumpul tapi kadangkala dia harus di datangi satu persatu untuk cerita. Memahami objek dengan cara melakukan komunikasi-komunikasi intens terhadap mereka. Melakukan pengukuran terhadap pengetahuan objek.”²⁰

Memahami objek tidak hanya dilakukan dengan satu cara tapi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Setiap penyuluh memiliki cara tersendiri dalam mengetahui tingkat pemahaman objek dan tingkat keberhasilan dakwahnya. Sebagaimana dalam wawancara oleh Nurdin bahwa cara memahami objek binaannya yaitu dengan cara melakukan komunikasi intens terhadap objek binaannya baik itu berdiskusi kelompok maupun berdiskusi berdua. Adapun cara memahami objek yang dikemukakan oleh Arifuddin Rahim selaku penyuluh agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare dalam hasil wawancara yaitu:

¹⁹Husnul Fahria, *Wawancara* Pada Tanggal 31 Mei 2018.

²⁰Nurdin, *Wawancara* Pada Tanggal 09 Mei 2018.

“saya memahami objek binaan saya dengan adanya tanda-tanda sosial dalam masyarakat. Contohnya, kadang ada yang malas wudhu, sering komplot-komplotan dan saya melihat kesopanannya dari cara duduknya. Dengan adanya gejala sosial tersebut maka saya mengaitkan materi yang saya sampaikan dengan gejala sosial yang nampak di masyarakat.”²¹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa melihat gejala-gejala sosial di masyarakat dapat terlihat dengan jelas dalam gerak-gerik atau bahasa tubuh yang dilakukannya. Berdasarkan hal tersebut maka penyuluh menghubungkan materi yang akan disampaikan dengan gejala-gejala sosial yang nampak atau terlihat di masyarakat. Adapun cara memahami objek yang dikemukakan oleh Muhammad selaku penyuluh agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare dalam hasil wawancara yaitu:

“saya memahami objek binaan saya dengan bertanya atau bercerita-cerita dengan pengurus atau anggota binaan tentang apa yang perlu dibahas sesuai dengan kemauan objek”²²

Berdasarkan uraian wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa cara memahami madu yaitu dengan melihat latar belakang sosial objek, ekonomi, tingkat pengetahuan, dan usia objek karena setiap tingkat kebutuhan objek berbeda-beda. Cara mengetahui hal tersebut dengan cara yaitu sebelum terjun langsung ke lapangan harus ada penggambaran awal mengenai objek binaan dengan melakukan berbagai pendekatan-pendekatan kepada objek, melakukan komunikasi atau bercerita-cerita langsung dengan objek mengenai gejala-gejala yang ada di masyarakat dan juga dapat dilakukan dengan memperhatikan langsung perilaku yang ada di masyarakat. Selain itu dapat juga bertanya atau bercerita-cerita dengan pengurus atau anggota binaan tentang apa yang perlu dibahas sesuai dengan kemauan

²¹Arifuddin Rahim, Selaku Penyuluh Agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 09 Mei 2018.

²²Muhammad, Selaku Penyuluh Agama KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 08 Mei 2018.

objek. Untuk lebih jelas mengenai metode penyuluhan di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare maka penulis menguraikan secara rinci mengenai metode-metode penyuluh dalam memberikan penyuluhan kepada objek binaannya.

4.2.2.1 Metode dalam Pengajian

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu cara yang digunakan untuk memberikan pembinaan dan penyuluhan kepada objek yang memberikan penjelasan atau uraian secara lisan yang banyak diwarnai oleh karakteristik dan gaya bicara seorang penyuluh. Metode ceramah sama halnya dengan Mau'izhah Hasanah atau nasihat yang baik. Dengan metode ceramah ini penyuluh dapat memberikan penjelasan mengenai materi-materi keagamaan supaya objek dapat lebih tahu dan memahami mengenai keagamaan. Metode ceramah ini biasa digunakan di pengajian-pengajian baik itu majelis taklim, pengajian remaja, pengajian ibu-ibu dan pengajian-pengajian lainnya.

Pada metode ini objek bersifat pasif atau tidak aktif, objek hanya mendengarkan penjelasan-penjelasan materi yang sedang dijelaskan oleh penyuluh. Adapun materi ceramah atau penyuluhan yang sering disampaikan dalam penyuluhan adalah tentang akidah, akhlak, muamalah dan juga fiqih. Sebagaimana yang dikemukakan Nurdin selaku Penyuluh Agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare dalam hasil wawancara yaitu:

“materi yang diberikan yaitu mengenai keimanan, akhlak dan muamalah. Pemberian materi yang paling penting adalah fiqih karena masih banyak objek yang belum tahu tentang tata cara tayammum, istinja’, wudhu, mandi junub, mandi hadats/wajib dan sebagainya.”²³

²³Nurdin, *Wawancara* Pada Tanggal 09 Mei 2018.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pemberian materi yang diberikan penyuluh mengenai keimanan, akhlak dan muamalah. Jadi penyuluh mengajarkan bagaimana menjadi masyarakat yang berakhlakul karimah sehingga penyuluh agama berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai kehidupan beragama dan dalam mewujudkan hal tersebut maka metode yang sering digunakan penyuluh adalah metode ceramah.

2. Metode Tanya Jawab atau Dialog

Untuk memberi kesempatan kepada objek untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahaminya, maka dilakukan metode tanya jawab. Metode ini merupakan tindak lanjut dari metode ceramah. Metode ini dilakukan setelah penyuluh memberikan penjelasan terhadap materi yang disampaikan kemudian objek tersebut diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang telah dibahas, yang mereka anggap kurang jelas dan sulit untuk dipahami. Ataupun sebaliknya, penyuluh memberikan pertanyaan kepada objek seputar materi yang telah dijelaskan sebelumnya, lalu diharapkan mereka dapat menjawab tanpa ada rasa malu dan takut akan salah dari jawaban yang dilontarkan. Cara ini juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan penyuluh dalam penyuluhannya. Metode ini juga dapat digunakan kepada objek yang aktif contohnya Mahasiswa karena mahasiswa memiliki cara pandang yang berbeda dan mereka lebih aktif daripada objek lainnya.

3. Metode Diskusi Lepas

Metode diskusi lepas merupakan metode yang digunakan supaya objek bisa bicara lepas atau terbuka kepada penyuluh. Metode ini juga dapat digunakan penyuluh untuk mengambil kesempatan untuk mengukur tingkat kemampuan dan pengetahuan objek mengenai materi-materi yang telah disampaikan. Sebagaimana

yang dikemukakan Asman selaku Penyuluh Agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare dalam hasil wawancara yaitu:

“dalam mengukur tingkat keberhasilan penyuluhan kami, kami tidak melakukan tes tertulis tapi kami berbicara lepas dengan objek dan bertanya-tanya mengenai materi yang telah disampaikan secara tidak langsung dan membuat masyarakat tidak menyadari bahwa kami sedang melakukan tes kepada mereka. Kami hanya memberikan bahasa baik-baik kepada objek. Jadi menghadapi masyarakat harus pelan-pelan dan persuasif”.²⁴

Jadi metode diskusi lepas ini digunakan untuk berbincang-bincang atau berbicara dengan objek secara lepas supaya penyuluh dapat mengetahui tingkat pengetahuan atau pemahaman objek mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya tanpa objek mengetahui atau merasa bahwa mereka sedang diuji.

4. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi atau praktek langsung ini digunakan untuk memberikan pemahaman langsung kepada objek supaya objek lebih mudah memahami tentang tata cara dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan contohnya wudhu, tayammum, taharah, tata cara sholat 5 waktu dan sholat sunnah lainnya, tata cara mengurus jenazah dan sebagainya.

4.2.2.2 Metode Bimbingan Belajar TKQ/TPQ

1. Metode Privat/Sorong/Individual

Metode privat adalah suatu cara yang diterapkan dalam belajar mengajar, yakni dengan cara satu persatu murid belajar kepada gurunya sesuai dengan bacaannya masing-masing, strategi ini diterapkan jika jumlah murid lebih banyak daripada gurunya dan dalam bimbingan belajar TKP/TPQ ini muridnya memiliki berbagai macam jilid bacaan atau bacaannya tidak sama dengan murid yang lain.

²⁴Asman, Wawancara Pada Tanggal 16 Mei 2018.

Metode privat ini merupakan metode yang paling sering digunakan dalam kegiatan bimbingan belajar TKQ/TPQ karena metode ini efektif dalam pemberian pembelajaran dan anak-anak lebih menyukai metode pembelajaran ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurul Fatimah Yusran selaku murid di TKQ/TPQ dalam hasil wawancara yaitu:

“saya menyukai metode yang murid menghadap satu-satu kepada guru mengaji”²⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak lebih menyukai metode pembelajaran privat karena anak-anak lebih mudah fokus terhadap bacaannya, tidak hanya anak-anak yang fokus dengan bacaannya tapi guru juga dapat fokus kepada setiap anak-anak yang diajarnya. Metode ini lebih efektif digunakan karena **face to face** atau bertatap muka langsung satu persatu, murid dapat lebih mudah untuk memperbaiki kesalahan dalam bacaannya karena dibimbing langsung oleh guru mengajinya.

2. Metode Klasikal dengan Individual

Metode klasikal merupakan suatu cara yang diterapkan dalam bimbingan belajar TKQ/TPQ. Jadi caranya yaitu mengajar dengan cara sebagian waktu yang digunakan mengajar secara klasikal dan waktu selebihnya mengajar individu. Dalam pembelajaran ini jumlah guru harus sebanding dengan jumlah murid dan dalam satu kelompok atau kelas hanya terdiri dari satu macam jilid saja. Tidak boleh dicampur dengan berbagai macam jilid.

²⁵Nurul Fatimah Yusran, Selaku Murid Bimbingan Belajar TKQ/TPQ, *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 13 Agustus 2018.

3. Metode Klasikal Baca-Simak

Metode klaisikal baca simak adalah suatu cara yang digunakan untuk mengajarkan secara klasikal yang kemudian dilanjutkan mengajar individu, tetapi disimak oleh guru mengaji dengan murid lainnya. Jadi dalam metode ini ada satu murid yang membaca dan guru serta murid yang lainnya menyimak bacaan murid tersebut, sehingga jika ada yang salah dalam membaca, guru dan murid yang lainnya menegurnya. Tapi metode ini hanya bisa digunakan pada jilid ke 3 atas.

Dalam pemberian penyuluhan juga membutuhkan media untuk mendukung keberhasilan metode dan mempermudah penyampaian materi. Dalam hal ini media yang digunakan adalah media audio dan visual audio. Media audio adalah speaker/alat pembesar suara dan mic yang digunakan untuk menyampaikan ceramah dan penjelasan-penjelasan lainnya supaya objek dapat mendengarnya dengan baik dan jelas dan juga dengan adanya alat tersebut maka penyuluh tidak perlu capek-capek untuk membesarkan suara pada saat diberikan penjelasan-penjelasan dan lain-lain. Media audio lainnya yaitu radio/rekaman contohnya rekaman mahfudz/hafizah. Jadi, murid TKQ/TPQ disuruh untuk mendengarkan tata cara pengucapan huruf-huruf hijaiyah atau lebih jelasnya bagaimana mengajarkan tajwid bacaan Al-Qur'an kepada anak-anak melalui apa yang didengarkan. Setelah itu mereka disuruh untuk mengikuti pengucapan yang mereka dengarkan sesuai dengan tajwid yang baik dan benar.

Sedangkan, media visual audio yaitu Laptop, LCD dan Tablet biasanya digunakan pada metode demonstrasi supaya penyuluh tidak perlu sulit mempraktekannya, cukup memberikan tontonan kepada objek mengenai tata cara sholat dan kegiatan keagamaan lainnya sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Adapun alat-alat pendukung lainnya yaitu alat tulis menulis dan papan

tulis. Sebagaimana yang dikemukakan Asman selaku Penyuluh Agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare dalam hasil wawancara yaitu:

“media yang kami gunakan yaitu alat pembesar suara, speaker dan LCD. LCD ini digunakan untuk menonton video setelah objek menonton video maka diberikan kesempatan untuk bertanya. Radio/rekaman fungsinya untuk mengajak anak untuk Tadarus tapi jika penyuluhnya tidak mampu bersuara maka memakai Tablet untuk mendengarkan dan anak-anak di suruh untuk mengikuti rekaman tersebut. selain itu alat bantu lainnya adalah alat tulis menulis dan papan tulis.”²⁶

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan pemakaian media yang baik maka sangat bermanfaat bagi pemakainya seperti mempermudah dalam kegiatan berdakwah atau mengajak kepada kebaikan dan sangat membantu dalam proses penyuluhan. Metode dapat lebih sukses atau berhasil dengan dibantu oleh penggunaan dan pemanfaatan media yang tepat. Hal tersebut dapat lebih mudah dipahami dengan menggunakan teori komunikasi model Lasswell dimana model Lasswell ini merupakan model komunikasi untuk mengetahui unsur sumber atau yang menyampaikan pesan tersebut, unsur pesan atau pesan yang disampaikan, saluran komunikasi atau media yang digunakan pada penyampaian informasi tersebut, unsur penerima atau kepada siapa informasi itu disampaikan dan unsur pengaruh atau dampak/pengaruh apa yang diperoleh dari penyampaian pesan tersebut. Untuk lebih jelas mengenai teori tersebut maka penulis menguraikan tabel ssebagai berikut:

²⁶Asman, *Wawancara* Pada Tanggal 16 Mei 2018.

Tabel 4.4 Tabel Model Lasswell

N o.	Metode	Siapa yang menyampaikan	Pesan	Media yang digunakan	Kepada Siapa	Dampak/ Pengaruhnya
1.	Ceramah	Penyuluh Uztads yang diberikan undangan untuk mengisi pengajian tersebut.	Akidah, akhlak, muamalah dan terutama mengenai fiqih.	Pembesar suara/ speaker dan microphone	Masyarakat	Bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai ajaran agama Islam dan dapat mengaplikasikannya sedikit demi sedikit dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Tanya Jawab/ Dialog	Penyuluh yang membawakan materi atau uztads yang mengisi pengajian tersebut.	Mengenai materi yang sudah disampaikan tapi masih ada yang belum dipahaminya	Pembesar suara/speaks dan microphone.	Masyarakat /khalayak	Dapat lebih memahami apa yang sudah dijelaskan dan dapat memperjelas apa yang masih kurang dipahaminya.
3.	Diskusi Lepas	Penyuluh Uztads	Akidah, akhlak, muamalah dan fiqih.	-	Masyarakat	Masyarakat dapat lebih terbuka kepada penyuluh sehingga penyuluh atau uztads dapat mengetahui tingkat pemahaman masyarakat.
4.	Demonstrasi	Penyuluh Ustadz yang	Mempraktekkan langsung mengenai tata	Laptop, Tablet, LCD,	Masyarakat	Mengetahui lebih jelas mengenai tata

		membawakan materi	cara pelaksanaan sholat wajib, sholat sunnah, sholat jenazah, taharah dan lain-lain	Speaker, microphone dan bahan serta alat praktek.		cara pelaksanaan sholat wajib, sholat sunnah, wudhu dan lain-lain.
5.	Privat/ Sorongan / individu 1	Penyuluh Guru Mengaji	Tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.	Al-Qur'an	Anak-anak usia 4-6 tahun dan 7-12 tahun	Anak-anak dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.
6.	Klasikal dengan Individu 1	Penyuluh Guru Mengaji	Tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.	Al-Qur'an, papan tulis, spidol dan penghapus papan tulis.	Anak-anak usia 4-6 tahun dan 7-12 tahun.	Anak-anak dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.
7.	Klasikal Baca Simak	- Penyuluh -Guru Mengaji	Tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.	Al-Qur'an, papan tulis, spidol dan penghapus papan tulis.	Anak-anak usia 4-6 tahun dan 7-12 tahun.	Anak-anak dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Metode ceramah ini digunakan oleh penyuluh ketika menjadi pembawa materi dan juga dilakukan oleh uztads yang diundang untuk mengisi pengajian-pengajian. Materi yang biasa disampaikan adalah mengenai akidah, akhlak, muamalah dan terutama mengenai fiqh. Media yang digunakan yaitu pembesar suara/speaker dan microphone. Adapun dampak atau pengaruhnya yaitu bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai ajaran Islam dan dapat mengaplikasikannya sedikit demi sedikit dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Shima dalam hasil wawancara yaitu:

“saya mendapatkan pengetahuan tentang agama melalui mendengar ceramah”²⁷

²⁷Shima, Selaku Anggota Majelis Taklim, Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 15 Agustus 2018.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa metode ceramah ini merupakan metode yang sangat efektif dan paling sering digunakan dalam kegiatan penyuluhan atau berdakwah. Masyarakat dapat mendapatkan informasi baru atau lebih memperjelas informasi mengenai agama melalui ceramah. Ceramah tidak hanya digunakan dalam kegiatan Majelis Taklim atau kegiatan kelompok pengajian remaja tapi metode ini juga sangat sering digunakan dalam kegiatan dakwah lainnya. Dalam unsur ceramah ini menggunakan metode *mau'izhah hazanah* atau nasihat yang baik karena dalam kandungan ceramah terkandung ajakan yang baik untuk berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah Islam.

Metode tanya jawab/dialog digunakan oleh penyuluh/uztads yang membawakan materi atau mengisi pengajian-pengajian. Metode ini digunakan jika materi yang sudah disampaikan penyuluh atau uztads masih ada yang belum dipahami objek. Media yang digunakan adalah pembesar suara/speaker dan microphone. Dampak atau pengaruhnya yaitu objek dapat lebih memahami apa yang sudah dijelaskan dan masyarakat dapat memperjelas apa yang masih kurang dipahaminya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sahlah selaku anggota kelompok pengajian dalam hasil wawancara yaitu:

“saya suka jika ada sesi pertanyaan karena dengan adanya sesi pertanyaan maka saya dapat bertanya tentang apa yang saya kurang pahami”²⁸

Sebagaimana yang diketahui bahwa remaja merupakan masa-masa aktif dan kritis dalam berpikir maka diperlukan sebuah metode yang dapat membuat remaja lebih aktif. Melalui metode tanya jawab/dialog maka mampu membuka pemikiran remaja untuk lebih terbuka mengenai pemahamannya. Selain untuk remaja metode

²⁸Sahlah, Selaku Anggota Kelompok Pengajian Remaja, *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 16 Agustus 2018.

tanya jawab/dialog ini juga digunakan dalam kegiatan majelis taklim karena tidak menutup kemungkinan dalam penyampaian ceramah masih ada masyarakat yang kurang paham mengenai pembahasan tersebut. Adapun tata cara pelaksanaan metode ini yaitu setelah ceramah selesai maka uztads mengizinkan kepada peserta atau anggota bertanya dengan sopan, awalnya si penanya mengucapkan salam setelah itu memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi ceramah yang telah disampaikan, terus mengucapkan salam kembali. Dalam hal ini ada 3 orang yang diberikan kesempatan untuk bertanya. Pertanyaan dari ketiga orang ini dikumpulkan kemudian dijawab satu persatu. Tetapi jika tidak ada yang memberikan pertanyaan kepada uztads atau penyuluh maka uztads atau penyuluh yang memberikan pertanyaan kepada anggota pengajian. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan anggota karena terkadang mereka tidak bertanya karena betul-betul sudah memahami semua ceramah atau tidak ada sama sekali yang mereka pahami.

Metode diskusi lepas digunakan oleh penyuluh/uztads. Masyarakat bertanya langsung kepada uztads/penyuluh mengenai akhlak, akidah, muamalah dan fiqih yang belum dipahaminya atau penyuluh/uztads ini melakukan diskusi lepas kepada masyarakat untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat. Adapun dampak atau pengaruhnya yaitu masyarakat dapat lebih terbuka kepada penyuluh sehingga penyuluh/ustadz dapat mengetahui tingkat pemahaman masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hafsah selaku anggota majelis taklim dalam hasil wawancara yaitu:

“diskusi lepas membuat saya lebih terbuka kepada uztads untuk bertanya mengenai materi agama karena saya biasa canggung jika bertanya dalam forum.”²⁹

²⁹Hafsah, *Wawancara* Pada Tanggal 15 Agustus 2018.

Metode diskusi lepas merupakan metode yang digunakan penyuluh untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat mengenai agama karena dengan metode ini masyarakat dapat lebih terbuka tanpa adanya rasa penekanan dan luasnya pembahasan. Metode diskusi lepas ini juga digunakan penyuluh untuk bertanya-tanya mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya, sejauh mana masyarakat memahaminya, tapi dalam hal ini masyarakat tidak menyadari bahwa mereka sedang diuji. Adapun tata cara pelaksanaan metode ini yaitu dilakukan dimana saja tanpa adanya ruangan yang formal dan juga dilakukan sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan pengajian.

Metode demonstrasi digunakan oleh penyulu/uztads. Adapun materinya yaitu mempraktekkan secara langsung mengenai tata cara pelaksanaan sholat wajib, sholat sunnah, sholat jenazah, taharah dan lain-lain. Adapun media yang biasa digunakan yaitu laptop, tablet, LCD, speaker, microphone dan bahan serta alat-alat paraktek. Adapun pengaruh metode ini kepada masyarakat adalah dapat mengetahui lebih jelas mengenai tata cara pelaksanaan sholat wajib, sholat sunnah, sholat jenazah, taharah dan lain-lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Madaria selaku anggota majelis taklim dalam hasil wawancara yaitu:

“mempraktekkan secara langsung mengenai tata cara pelaksanaan kegiatan keagamaan sangat bagus karena kami dapat lebih cepat memahaminya daripada harus menjelaskan panjang lebar tanpa adanya praktek.”³⁰

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa mempraktekkan secara langsung sangat bagus karena masyarakat lebih mudah dan cepat memahami materinya. Metode demonstrasi ini harus diiringi dengan penjelasan-penjelasan dari pemateri supaya masyarakat lebih memahaminya. Tata cara pelaksanaan metode

³⁰Madaria, *Wawancara* Pada Tanggal 15 Agustus 2018.

demonstrasi ini adalah memberikan tontonan kepada masyarakat dengan menggunakan LCD dan perangkat pendukungnya jika alat dan bahan tidak memadai untuk mempraktekkan langsung mengenai tata cara pelaksanaan tersebut.

Sedangkan dalam kegiatan bimbingan belajar TKQ/TPQ menggunakan metode privat/sorong/individual, metode klasikal dengan individual dan metode klasikal baca simak. Metode ini digunakan oleh penyuluh atau guru mengaji. Materinya yaitu mengenai tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Objeknya yaitu anak-anak usia 4-6 tahun dan 7-12 tahun. Adapun dampak atau pengaruh dari metode tersebut yaitu anak-anak dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nadia Dwi Lestari selaku murid bimbingan belajar TKQ/TPQ dalam hasil wawancara yaitu:

“dengan mengikuti kegiatan bimbingan belajar TKQ/TPQ ini saya dapat mengaji sedikit demi sedikit dan akhirnya saya sudah mulai lancar mengaji dan juga saya dapat memperbaiki tulisan al-Qur'an saya karena kami juga diajar untuk menulis al-Qur'an. Tidak hanya itu kami juga menghafal do'a sehari-hari dan surah pendek.³¹

Berdasarkan wawancara tersebut tergambar bahwa bimbingan belajar TKQ/TPQ memiliki pengaruh terhadap pembelajaran anak-anak mengenai al-Qur'an dan juga sangat bermanfaat bagi anak-anak. Dengan adanya bimbingan belajar TKQ/TPQ maka anak-anak dapat membaca al-Qur'an dengan lancar dan juga mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu anak-anak juga mampu menulis al-Qur'an dan menghafal do'a sehari-hari dan juga surah-surah pendek.

Berdasarkan hal tersebut tergambar teori komunikasi model Lasswell tentang unsur sumber atau siapa yang menyampaikannya, unsur pesan atau pesan apa

³¹Nadia Dwi Lestari, Selaku Murid Bimbingan Belajar TKQ/TPQ, *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 13 Agustus 2018.

yang disampaikan, saluran komunikasi atau media yang digunakan, unsur penerima atau kepada siapa yang ditujukan dan unsur pengaruh atau dampak dari penyampaian materi tersebut. Tabel tersebut membuat penulis lebih mudah dalam menggambarkan situasi dan kondisi di lapangan.

Tabel 4.5 Kelebihan dan kekurangan metode penyuluhan agama di KUA
Kecamatan Soreang Kota Parepare

No.	Metode	Kelebihan	Kekurangan
1.	Ceramah	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih mudah dalam penyampaian materi - Waktu dan tempat yang lebih efisien - Intensif 	<ul style="list-style-type: none"> - Kesulitan mengorganisasi - Komunikasi satu arah - Sedikit berpengaruh
2.	Tanya Jawab/Dialog	<ul style="list-style-type: none"> - Objek lebih aktif - Adanya kemandirian 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengaruh terbatas - Sedikit berpengaruh
3.	Diskusi Lepas	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya keterbukaan objek - Objek lebih santai atau tidak tertekan - Pembahasan yang bebas 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terorganisir - Tidak sistematis - Pengaruh terbatas - Sedikit berpengaruh - Kurang intensif
4.	Demonstrasi	<ul style="list-style-type: none"> - Objek melihat langsung tata cara pelaksanaannya - Pengaruhnya banyak - Lebih mudah dipahami 	<ul style="list-style-type: none"> - Kadang keterbatasan alat dan bahan - Memerlukan dana untuk pembelian alat dan bahan - Membutuhkan waktu yang lama
5.	Privat/ Sorongan/ individual	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus terhadap objek - Mudah memahami objek - Pengaruhnya banyak - Waktu dan tempat yang lebih efisien - Intensif 	<ul style="list-style-type: none"> - Membutuhkan waktu yang lama - Kesulitan mengorganisir - Waktu terbatas
6.	Klasikal dengan Individual	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih mudah dalam penyampaian materi - Pengaruhnya banyak 	<ul style="list-style-type: none"> - Waktu terbatas - Membutuhkan waktu yang lama
7.	Metode Klasikal	<ul style="list-style-type: none"> - Mudah memperbaiki kesalahan bacaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kesulitan mengorganisir

Baca-Simak	Lebih teliti Objek lebih aktif	- Kurang intensif
------------	-----------------------------------	-------------------

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ceramah memiliki kelebihan yaitu lebih mudah dalam penyampaian materi serta waktu dan tempat yang lebih efisien karena waktu dan tempat telah ditentukan dan juga metode ceramah ini dilakukan secara intensif. Tapi dalam metode ceramah memiliki kekurangan yaitu kesulitan mengorganisasi karena adanya kesulitan dalam mengumpulkan objek, objek biasa memiliki kesibukan masing-masing dan juga sulit untuk mengatur objek karena banyaknya jamaah. Dalam metode ceramah ini hanya melakukan komunikasi satu arah seperti teori komunikasi Lasswell yaitu adanya komunikasi satu arah serta dalam pemberian metode ini juga memiliki sedikit pengaruh karena objek kurang mengaplikasikan pengetahuannya di lapangan. Objek juga kadang hanya memahaminya di majelis tapi setelah pulang objek kadang hanya mengingat sedikit tentang apa yang disampaikan ustadz atau penyuluh.

Metode tanya jawab/dialog memiliki kelebihan yaitu objek lebih aktif karena objek bebas bertanya mengenai apa yang belum dipahaminya tentang materi yang telah disampaikan serta adanya kemandirian objek. Selain memiliki kelebihan metode ini memiliki kekurangan yaitu pengaruhnya terbatas karena materi hanya dari pertanyaan objek atau pendapat objek. Selain itu sedikit berpengaruh karena kadang objek tidak terlalu mengingat penjelasan pemateri dan kurangnya penerapannya di lapangan.

Metode diskusi lepas memiliki kelebihan yaitu adanya keterbukaan objek karena objek merasa santai dan tidak kaku. Selain itu dalam metode ini memiliki pembahasan yang bebas atau luas sehingga hal tersebut memiliki kekurangan yaitu tidak sistematis dan terogansir karena tidak fokus dan kebanyakan bercanda dalam

diskusi tersebut. Selain itu memiliki pengaruh yang terbatas karena penyampaian materi yang terbatas. Metode ini juga kurang berpengaruh karena objek kadang tidak terlalu memperhatikan penyampaian materi karena lebih banyak bercanda dan kurang intensif.

Metode demonstrasi memiliki kelebihan yaitu masyarakat dapat melihat dengan langsung tata cara pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan contoh. Sehingga memiliki pengaruh yang banyak terhadap pemahaman masyarakat karena masyarakat mampu untuk mempraktekkannya langsung setelah melihat tata cara yang dicontohkan oleh uztads/penyuluh dan dengan adanya praktek langsung tersebut masyarakat lebih mudah memahaminya. Adapun kekurangan dari metode ini yaitu kadang adanya keterbatasan alat dan bahan contohnya jika ingin melakukan praktek mengkafani jenazab maka memerlukan beberapa alat dan bahan sehingga terkadang alat tersebut tidak lengkap. Selain itu juga memerlukan dana untuk pembelian alat dan bahan tersebut. Untuk melakukan metode demonstrasi ini juga memerlukan waktu yang lama padahal waktu untuk pengajian singkat karena digunakan untuk kegiatan yang lainnya.

Metode privat/sorongan/individual memiliki kelebihan yaitu dilakukan intensif dan lebih fokus terhadap objek karena objek menghadap satu persatu sehingga guru mengaji lebih fokus dan lebih mengetahui pemahaman objek sehingga memiliki pengaruh yang banyak dalam meningkatkan pemahaman anak-anak. Selain itu memiliki waktu dan tempat yang lebih efisien. Metode privat ini memiliki kekurangan yaitu membutuhkan waktu yang lama karena jumlah objek atau anak-anak lebih banyak daripada guru mengaji sedangkan dalam bimbingan belajar

TKQ/TPQ memiliki waktu yang terbatas dan terjadi kesulitan guru mengaji untuk mengorganisir atau mengatur anak-anak karena jumlah anak-anak yang banyak.

Metode klasikal dengan individual memiliki kelebihan yaitu lebih mudah dalam penyampaian materi dan memiliki pengaruh yang banyak karena mengajar dengan klasikal dan mengajar secara individu atau privat. Selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan yaitu metode ini membutuhkan waktu yang lama tapi kegiatan TKQ/TPQ ini memiliki waktu terbatas.

Metode klasikal baca-simak memiliki kelebihan yaitu mudah memperbaiki kesalahan bacaan karena murid yang lain juga ikut mengoreksi kesalahan murid yang lain sehingga perbaikannya lebih teliti dan murid yang lain lebih aktif. Adapun kelemahannya yaitu kesulitan mengorganisir anak-anak karena banyak anak-anak yang ribut dan main-main. Selain itu metode ini kurang intensif karena jarang dilakukan dan hanya pada jilid yang sama, tidak boleh dicampur dengan berbagai macam jilid. Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Di sinilah tugas penyuluh dan uztads untuk memilih metode yang tepat dalam berbagai situasi dan kondisi dan bagaimana penyuluh menggunakan berbagai metode sebagaimana dalam metode *bil hikmah* yaitu menggunakan berbagai cara untuk memberikan penyuluhan. Metode *bil hikmah* ini diterapkan kepada masyarakat yang heterogen (beragam).

4.2.3 Faktor Penghambat dan Pendukung Penyuluhan Agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuannya pasti memiliki banyak hambatan, begitu pula yang dialami oleh penyuluh agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare. Hambatan ini biasa datang dari penyuluh itu sendiri maupun objek.

Sebagaimana yang dikemukakan Muhammad selaku penyuluh agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare dalam hasil wawancara yaitu:

“Yang menghambat penyuluhan saya adalah karena objek memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda maka tingkat pemahamannya pun juga berbeda-beda. Contohnya masih banyak orang tua yang buta huruf latin dan tidak tau mengaji”. Penanganannya yaitu kita ikutkan terus supaya dia termotivasi untuk terus mengikuti pengajian. Pada akhirnya dia dapat memahami sedikit demi sedikit.³²

. Berdasarkan wawancara tersebut kita dapat memahami bahwa hambatan penyuluhan adalah adanya perbedaan tingkat pendidikan objek dan hal tersebut tentunya berpengaruh pada tingkat pemahaman objek yang juga berbeda-beda. Jadi dalam memberikan penyuluhan tidak harus melihat satu sisi tapi juga harus melihat secara keseluruhan kondisi objek karena tidak semua objek mampu memahami semua apa yang diberikan atau disampaikan penyuluh. Penyuluh harus melihat kemampuan dan kebutuhan objek. Tidak hanya itu penyuluh juga harus memberikan materi dan bahasa yang dapat dipahami oleh objek sasarannya. Hambatan penyuluh juga dikemukakan oleh Asman selaku penyuluh agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare dalam hasil wawancara yaitu:

“hambatan kami yaitu mengenai finansial atau kurangnya biaya yaitu tidak adanya uang transport untuk menyuluh bahkan terkadang gaji sendiri yang dipakai fotocopy untuk keperluan menyuluh. Sedangkan hambatan pada objek yaitu terkadang objek atau Jamaah merasa jenuh dan objek belum menyadari pentingnya pemahaman ajaran Islam.”³³

Berdasarkan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi hambatan penyuluh adalah mengenai finansial atau biaya yaitu kurangnya dana untuk penyuluhan. Penyuluh yang mengalami kendala mengenai uang transport adalah penyuluh yang memiliki objek binaan yang jarak rumahnya atau kantor KUA

³²Muhammad, *Wawancara Pada Tanggal 08 Mei 2018*.

³³Asman, *Wawancara Pada Tanggal 16 Mei 2018*.

lumayan jauh dari lokasi penyuluhan. Terkadang juga ada alat yang mau dibeli atau ada yang mau di fotocopy itu menggunakan uang penyuluh itu sendiri. Hambatan mengenai finansial ini juga sangat dirasakan oleh pegawai honorer melihat gajinya dibawah gaji PNS. Hambatan penyuluh juga dikemukakan oleh dikemukakan Nurdin selaku penyuluh agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare dalam hasil wawancara yaitu:

“yang menghambat penyuluhan saya adalah kadangkala mengenai waktu, contohnya Ibu Majelis Taklim yang kita bina itu biasanya ba'da ashar , yang kurang efektifnya materi itu semestinya satu jam setengah, cuma karena ibu-ibu ini kadangkala ada banyak yang terlambat ke masjid. Sampai di masjid kadangkala sepuluh menit saja waktu untuk penyampaian penyuluhan sisanya adalah waktu untuk arisan sehingga materi yang disampaikan kadangkala tidak sampai pada substansi materi yang mestinya mereka pahami. Dalam hal ini penanganannya berat karena arisan merupakan mekanisme yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri, cuma kadangkala di situ kita curi-curi waktu yaitu dengan percepat mereka datang supaya materi bisa tersampaikan”³⁴

Hambatan yang dialami penyuluh bukan saja berasal dari finansial tapi juga berasal dari objek itu sendiri yaitu mengenai waktu karena ibu-ibu sering terlambat dalam kegiatan pengajian dan adanya kegiatan arisan sehingga terkadang materi yang ingin disampaikan tidak sampai pada substansi materi yang mestinya mereka pahami. Hambatan penyuluh juga dikemukakan oleh H.Hasan Basri selaku Kepala KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare dalam hasil wawancara yaitu:

“hambatan penyuluh yaitu adanya kegiatan yang bersamaan. Misalnya ada jadwal lain yang harus dilakukannya atau ada kegiatan kabupaten dan penyuluh juga harus terjun dilokasinya yang sama-sama pentingnya atau bersamaan jadwal penyuluhan.”³⁵

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa tidak hanya hambatan mengenai waktu ibu-ibu tetapi juga waktu penyuluh karena adanya

³⁴Nurdin, Wawancara pada tanggal 09 Mei 2018.

³⁵Hasan Basri, selaku Kepala KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara oleh penulis pada tanggal 08 Mei 2018.

kegiatan yang bersamaan dengan kegiatan penyuluhan. Dalam hal ini penyuluh menimbang kegiatan mana yang lebih penting untuk diutamakan. Sehingga terkadang penyuluh tidak bisa hadir dalam salah satu kegiatan tersebut. Hambatan penyuluh juga juga dikemukakan oleh Husnul Fahria selaku penyuluh agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare dalam hasil wawancara yaitu:

“hambatan saya yaitu Jamaah atau objek yang susah berkumpul dan Jamaah yang awal-awalnya banyak yang datang tapi seiring berjalannya pengajian lama-kelamaan Jamaah berkurang.”³⁶

Salah satu yang juga menjadi hambatan penyuluhan yaitu terkadang Jamaah susah untuk berkumpul karena memiliki pekerjaan yang lain dan juga terkadang Jamaah mengalami kejenuhan atau malas dalam menghadiri pengajian sehingga seiring berjalannya pengajian Jamaah berkurang. Hal tersebut terjadi karena masyarakat memiliki kesibukan yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa penyuluh tergambar jelas mengenai hambatan-hambatan yang dialami penyuluh. Tapi, walaupun penyuluh memiliki beberapa hambatan, mereka tetap semangat dalam memberikan penyuluhan karena adanya dorongan penyuluh itu sendiri dengan dasar pentingnya saling menasehati dan saling mengingatkan untuk beramal makruf nahi mungkar. Faktor pendukung lainnya yang membuat proses penyuluhan berjalan lancar yaitu adanya penerimaan masyarakat yang sangat baik terhadap kehadiran penyuluh.

³⁶Husnul Fahria, Wawancara pada tanggal 31 Mei 2018.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya tentang metode penyuluhan agama dan implikasinya di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare. Maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1 Pada dasarnya dalam pelaksanaan metode penyuluhan agama di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare yang dilakukan oleh penyuluh agama cukup baik, karena dalam pelaksanaan programnya dilakukan secara rutin yaitu ada program mingguan dan bulanan sesuai dengan ketentuan jadwal. Adapun hasil pelaksanaannya adalah cukup berhasil, hal ini terbukti dengan semakin tingginya kesadaran dan bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai keagamaan dan juga bertambahnya minat masyarakat untuk mengkaji agama lebih baik lagi.
- 5.1.2 Adanya penerimaan metode yang penyuluh berikan kepada masyarakat menghasilkan adanya perubahan perilaku yang baik dengan mengikuti kegiatan dan kesadaran masyarakat dalam pentingnya mengetahui tata cara pelaksanaan wudhu, tayammum, sholat dan kegiatan keagamaan lainnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode yang diberikan penyuluh cukup berhasil karena adanya perubahan perilaku masyarakat, walaupun perubahannya tidak cepat tapi ada sedikit perubahan setiap dilakukannya penyuluhan. Adapun metode yang digunakan adalah komunikasi tatap muka langsung, di mana penyuluh melakukan komunikasi langsung atau bertatap

muka langsung kepada masyarakat. Adapun lebih jelasnya yaitu metode yang digunakan dalam pengajian-pengajian yaitu metode ceramah, metode tanya jawab atau dialog, metode diskusi lepas dan metode demonstrasi. Sedangkan metode yang digunakan di kegiatan TKQ/TPQ adalah metode privat/ sorongan/ individual, metode klasikal dengan individual dan metode klasikal baca-simak.

- 5.1.3 Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan yaitu adanya beragam jenis masyarakat dan perbedaan latar belakang ekonomi, sosial dan pengetahuan, mengenai finansial yaitu tidak adanya kendaraan dinas dan uang transport, kegiatan penyuluhan biasa bersamaan dengan kegiatan yang lain dan objek kadang merasa jenuh untuk mengikuti kegiatan dan ojek kadang terlambat mengikuti kegiatan. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu adanya semangat yang tertanam dalam diri penyuluh tentang pentingnya saling menasehati dalam beramal makruf nahi mungkar.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis tuangkan dari hasil penelitian mengenai metode penyuluhan agama di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare sebagai berikut:

- 5.2.1 Lebih meningkatkan pelayanan kegiatan penyuluhan agama terhadap masyarakat guna mencapai tujuan yang diinginkan, dan mencapai sasaran visi dan misinya.
- 5.2.2 Untuk pihak pemerintah pada dasarnya fasilitas di KUA Kecamatan Soreang sudah cukup memadai tapi alangkah bagusnya jika diberikan

tambahan dana kepada penyuluh untuk transport dan kendaraan dinas, karena penyuluh harus keliling untuk memberikan penyuluhan.

- 5.2.3 Untuk pihak penyuluh pada dasarnya sudah berusaha keras dalam pelaksanaan program kerjanya tapi alangkah bagusnya jika lebih memperhatikan lagi binaannya dan lebih memantau objek binaannya serta berperan aktif dalam melakukan kegiatan program kerjanya supaya program kerjanya berjalan lebih efektif dan lebih berhasil.



DAFTAR PUSTAKA

- Aliwar. 2016. *Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)*. Jurnal Al-Ta'adib. Vol. 9 No.1.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Cet I; Jakarta: Amzah.
- Aripuddin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah Respon Da'I terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*. Edisi I; Jakarta: Rajawali.
- Asman. Selaku Penyuluh Agama KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare. Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 16 Mei 2018.
- Basit, Abdul. 2014. *Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam dan Pemberdayaannya*. Jurnal Dakwah, Vol. XV. No. 1.
- Basri. H.Hasan. Selaku Kepala KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare. Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 08 Mei 2018.
- Basrowi. Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cinta. Selaku Anggota Kelompok Pengajian Remaja. Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 16 Agustus 2018.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mekar Surabaya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, ed.IV. Jakarta: PT. Gramedia.
- Emzir. 2011. *Metodologi Pendidikan Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali.
- Fadli, Ma'luf. 2015. *Metode Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Fahria. Husnul. Selaku Penyuluh Agama KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 31 Mei 2018.

- Fitriyani. 2008. *Metode Bimbingan Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan YAKIIN Larangan Tangerang*, Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Program Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hafsah. Selaku Anggota Majelis Taklim. *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 15 Agustus 2018.
- Ilaihi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Cet 2; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari. Nadia Dwi. Selaku Murid Bimbingan Belajar TKQ/TPQ. *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 13 Agustus 2018.
- Machasin, H.M. 2016. *Jejak Sunyi Penyuluh Agama*, Majalah Bimas Islam. no. 4.
- Madaria. Selaku Anggota Majelis Taklim. *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 15 Agustus 2018.
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet 8; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. Selaku Penyuluh Agama KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare. *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 08 Mei 2018.
- Mujid, Abdul. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyana Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Cet 13; Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Namrianah, *Wawancara*, Tanggal 19 Maret 2018.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian*. Cet 4; Jakarta: Kencana.
- Nurdin. Selaku Penyuluh Agama KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare. *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 09 Mei 2018.
- Pabundu, Tika, H. Moh. 2006. *Metodologi Riset Bisnis*. Cet I; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Poerwandri, E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikolog*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Profil Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare.

- Pulangan. Muhammad Yusuf, *Peran Majelis Taklim dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim di Kota Padangsidimpuan*. Jurnal tidak di Terbitkan.
- Rahim. Arifuddin. Selaku Penyuluh Agama KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare. *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 09 Mei 2018.
- Ramadhani. Aurelia Saylin. Selaku Murid Bimbingan Belajar TKQ/TPQ. *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 13 Agustus 2018.
- Rustan, Ahmad Sultra. Nurhakki. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ed. I. Cet. I; Yogyakarta: Deepublish.
- Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Cet I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sahlah. Selaku Anggota Kelompok Pengajian Remaja. *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 16 Agustus 2018.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2016. *Majalah Bimas Islam*. no. 4.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Cet 2; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Severin, Werner J. Tankard James W. 2005. *Teori Komunikasi Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa*, Ed. V. Jakarta: Kencana.
- Shima, Selaku Anggota Majelis Taklim, *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 15 Agustus 2018.
- Suhaela. Selaku Anggota Kelompok Pengajian Remaja. *Wawancara* Pada Tanggal 16 Agustus 2018.
- Sukmawati, Nur Endang. 2017. *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Keberagamaan Anak di Desa Lassa-Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Program Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Suparta, Munzier. Hefni, Harjani. 2003. *Metode Dakwah*. Cet. 1; Jakarta: Kencana.
- Usman, Husaini. Akbar, Purnomo Setiady. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet 6; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yusran. Nurul Fatimah. Selaku Murid Bimbingan Belajar TKQ/TPQ. *Wawancara* oleh Penulis Pada Tanggal 13 Agustus 2018.

LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE**

Alamat : JL. Amal Bhakti No. 08 Soreang Kota Parepare ☎ (0421)21307 📠 (0421) 24404
Website : www.stainparepare.ac.id Email: email.stainparepare.ac.id

Nomor : B - 1311 /Sti.08/PP.00.9/04/2018
Lampiran : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah KOTA PAREPARE
Cq. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE :

Nama : RAHMAH
Tempat/Tgl. Lahir : KAMPUNG BARU, 06 April 1996
NIM : 14.3200.016
Jurusan / Program Studi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : KAMPUNG BARU DESA WAE TUOWE, KEC. LANRISANG,
KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KOTA PAREPARE** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**"METODE PENYULUHAN AGAMA DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA)
KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE"**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **April** sampai selesai.

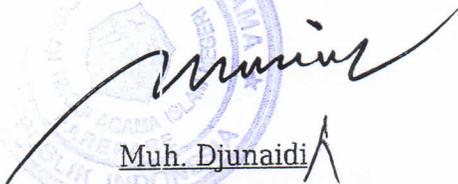
Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

17 April 2018

A.n Ketua

Wakil Ketua Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga (APL)


Muh. Djunaidi



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jln. Jend. Sudirman Nomor 76, Telp. (0421) 25250, Fax (0421)26111, Kode Pos 91122
Email : bappeda@pareparekota.go.id; Website : www.bappeda.pareparekota.go.id

PAREPARE

Parepare, 18 April 2018

Nomor : 050 / 260 / Bappeda
Lampiran : --
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Parepare
Di : Parepare

DASAR :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
4. Peraturan Daerah Kota Parepare No. 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.
5. Surat Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL) STAIN Parepare, Nomor : B 1311/Sti.08/PP.00.9/04/2018 tanggal 17 April 2018 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka pada perinsipnya Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah kota Parepare) dapat memberikan **Izin Penelitian** kepada :

N a m a : RAHMAH
Tempat/Tgl. Lahir : Kampung Baru / 6 april 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi
A l a m a t : Kampung Baru, Kec. Lasinrang, Kab. Pinrang

Bermaksud untuk melakukan **Penelitian/Wawancara** di Kota Parepare dengan judul :
"METODE PENYULUHAN AGAMA DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) KECAMATAN SOREANG
KOTA PAREPARE"

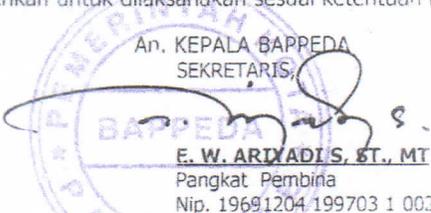
Selama : Tmt. April s.d Juni 2018
Pengikut/Peserta : **Tidak Ada**

Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan Data/Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan Ilmiah.
3. Mentaati ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasilnya kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare)
5. Menyerahkan 1 (satu) berkas Foto Copy hasil "**Penelitian**" kepada Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare).
6. Kepada Instansi yang dihubungi mohon memberikan bantuan.
7. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian izin penelitian ini diberikan untuk dilaksanakan sesuai ketentuan berlaku.

An. KEPALA BAPPEDA
SEKRETARIS,


E. W. ARIYADIS, ST., MT
Pangkat Pembina
Nip. 19691204 199703 1 002

TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Cq. Kepala BKB Sulsel di Makassar
2. Walikota Parepare di Parepare
3. Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL) STAIN Parepare di Parepare
4. Saudara RAHMAH
5. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PAREPARE

Jalan Jenderal Sudirman Nomor 37 Parepare
Telepon 0421-21133 ; Faksimile 0421-24996
Email : kotaparepare@kemenag.go.id

Nomor : B-1830 /Kk.21.16/1/KP.01.1/04/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : *Izin Melaksanakan Penelitian*

Parepare, 23 April 2018

Yth. **Sdr. Rahmah**
Di- Parepare

Dengan Hormat,

Memperhatikan Surat saudara Tanggal 19 April 2018 tentang Permohonan Izin Penelitian dan Surat Kepala BAPPEDA Kota Parepare Nomor : 050/260/Bappeda Tanggal 18 April 2018 perihal Izin Penelitian, maka diberi izin kepada saudara untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Metode Penyuluhan Agama Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare”** di KUA Kec. Soreang dalam Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kota Parepare . Waktu Penelitian mulai April s.d Juni 2018.

Demikian izin ini diberikan untuk dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku.

Kepala Kantor,

H. Husain Abdullah



Tembusan :
Kepala KUA Kec.Soreang, Parepare.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PAREPARE
KANTOR URUSAN AGAMA KEC. SOREANG**

ALAMAT JL. PETTA ODDO CEMPAE KEL. WT. SOREANG KOTA PAREPARE

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-28r/kua.21.16.03/PW.007/01/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang Kota Parepare, menerangkan bahwa:

Nama : Rahmah
NIM : 14.3200.016
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Judul Skripsi : Metode Penyuluhan Agama di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare

Berdasarkan surat dari Kantor Kementerian Agama Kota Parepare Nomor : B-1830/Kk.21.16/1/KP.01.1/0402018, Perihal Izin Melaksanakan Kegiatan, maka dengan ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut benar telah melakukan penelitian sejak April s.d Juni 2018.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 27 Juli 2018

Kepala



H. HASAN BASRI, S.Ag, SH, MA
NIP. 1971 0506 20000 03 100 6

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : 1
Nama : MUHAMMAD S. AG
Alamat : JL. LAUPE NO. 09

Menerangkan bahwa:

Nama : Rahmah
Nim : 14.3200.016
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Metode Penyuluhan Agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare"

Demikianlah keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 08 Mei 2018


MUHAMMAD

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : 2

Nama : H. HASAN BASRI, S. AG, SH. MA

Alamat : BTN TIMURAMA Blok. A. 16 / 08.

Menerangkan bahwa:

Nama : Rahmah

Nim : 14.3200.016

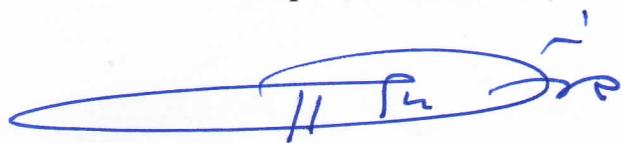
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Metode Penyuluhan Agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare"

Demikianlah keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 08 Mei 2018


H. HASAN BASRI, S. AG, SH. MA

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : 3
Nama : MURDIN, S.Pd.I, M.Pd
Alamat : Jl. Wisata Jampie

Menerangkan bahwa:

Nama : Rahmah
Nim : 14.3200.016
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Metode Penyuluhan Agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare"

Demikianlah keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 9 Mei 2018



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : 4
Nama : Drs. Arifuddin Rahim
Alamat : H. A. Muh. Arsyad

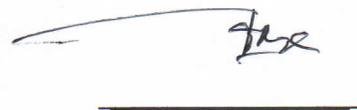
Menerangkan bahwa:

Nama : Rahmah
Nim : 14.3200.016
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Metode Penyuluhan Agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare"

Demikianlah keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 3 Mei 2018



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : 5

Nama : ASMAN. S. Ag. M. PL.

Alamat : JL. PENDIDIKAN SOREANG PAREPARE

Menerangkan bahwa:

Nama : Rahmah

Nim : 14.3200.016

Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Metode Penyuluhan Agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare"

Demikianlah keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 16 Mei 2018


ASMAN

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : 6

Nama : HUSNUL FAHRA, S.Pd.1

Alamat : PERUM VILLA TAMAN SARI BLOK C11

Menerangkan bahwa:

Nama : Rahmah

Nim : 14.3200.016

Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Metode Penyuluhan Agama di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare"

Demikianlah keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 31 Mei 2018


HUSNUL FAHRA

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : 7

Nama : Nurul Fatimah Yusran

Alamat : Jln. Melitkar

Menerangkan bahwa:

Nama : Rahmah

Nim : 14.3200.016

Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Metode Penyuluhan Agama dan Implikasinya di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Parepare, 13 Agustus 2018



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : 8
Nama : Nadia Dwi Lestari
Alamat : Jln. Bukit Harapan No.17

Menerangkan bahwa:

Nama : Rahmah
Nim : 14.3200.016
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Metode Penyuluhan Agama dan Implikasinya di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Parepare, 13 Agustus 2018


Nadia Dwi Lestari

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : 9
Nama : Aurelia ~~Saylin~~ Saylin Ramadhani
Alamat : Jln. Bukit Harapan

Menerangkan bahwa:

Nama : Rahmah
Nim : 14.3200.016
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Metode Penyuluhan Agama dan Implikasinya di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Parepare, 13 Agustus 2018



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : 10

Nama : Madaria

Alamat : Jln. M. Yusuf Majied Bukit Harapan

Menerangkan bahwa:

Nama : Rahmah

Nim : 14.3200.016

Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Metode Penyuluhan Agama dan Implikasinya di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Parepare, 15 Agustus 2018



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : 11
Nama : HAFSAH
Alamat : JL. MANUNGSA L

Menerangkan bahwa:

Nama : Rahmah
Nim : 14.3200.016
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Metode Penyuluhan Agama dan Implikasinya di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Parepare, 15 Agustus 2018



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : 12

Nama : SHIMA

Alamat : Jln. MANUNGAL

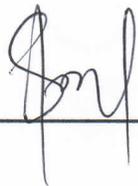
Menerangkan bahwa:

- Nama : Rahmah
- Nim : 14.3200.016
- Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
- Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Metode Penyuluhan Agama dan Implikasinya di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Parepare, 15 Agustus 2018



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : 13

Nama : Suhaeda

Alamat : Jl. HJ. Laeie

Menerangkan bahwa:

Nama : Rahmah

Nim : 14.3200.016

Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Metode Penyuluhan Agama dan Implikasinya di KUA Kecamatan Soreang Kota Parcpare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Parepare, 16 Agustus 2018


Suhaeda

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : 14
Nama : cinta
Alamat : Jl. h. Laele

Menerangkan bahwa:

Nama : Rahmah
Nim : 14.3200.016
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Metode Penyuluhan Agama dan Implikasinya di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Parepare, 16 Agustus 2018



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : 15
Nama : Sahlah
Alamat : Jl. h. laele

Menerangkan bahwa:

Nama : Rahmah
Nim : 14.3200.016
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Metode Penyuluhan Agama dan Implikasinya di KUA Kecamatan Soreang Kota Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Parepare, 16 Agustus 2018


Sahlah

BIOGRAFI PENULIS



Rahmah, lahir di Pinrang pada tanggal 06 April 1996, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri Sukarni dan As'ad. Penulis memulai pendidikannya di SDN 281 Lanrisang dan lulus pada tahun 2007, penulis melanjutkan pendidikannya di MTS DDI Patobong pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Mattiro Sompe yang sekarang berubah nama menjadi SMA Negeri 3 Pinrang pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan Program S1 di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) A. Matappa Pangkep dengan memilih jurusan Bimbingan Konseling, kemudian berhenti pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan kuliah kembali dengan pendidikan Program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Jurusan Dakwah dan Komunikasi dengan Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Selama menempuh perkuliahan penulis bergabung di salah satu organisasi kampus yaitu PMII, Racana Al-Badi' pada tahun 2015 dan berhenti pada tahun 2017, HMJ Dakom IAIN Parepare, Hima Prodi BKI, Guidance Club, dan aktif mengikuti seminar kampus. Saat ini, penulis telah menyelesaikan studi Program S1 di Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam pada tahun 2018 dengan judul skripsi "Metode Penyuluhan Agama dan Implikasinya di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Soreang Kota Parepare".